

Bernard Batubara
(@benzbara_)



Kata Hati

sebutlah itu cinta

MeetBooks



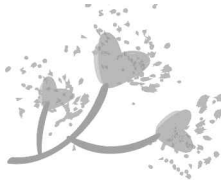
Kata Hati

MeetBooks



Kata Hati

Bernard Batubara



Kata Hati

Penulis : Bernard Batubara
Editor : Widyawati Oktavia
Proofreader : Syafial Rustama
Penata letak : Indra Adiwena
Desain sampul : Gita Mariana
Foto Penulis : Muhammad Zulfariansyah

Penerbit Bukuné

Redaksi:

Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 208
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:

Kawah Media
Jln. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Juli 2012
Hak cipta dilindungi undang-undang

Batubara, Bernard

Kata Hati/Bernard Batubara; editor, Widyawati Oktavia— cet.1—
Jakarta: BUKUNE, 2012
viii + 196 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-063-5

1. Novel
II. Widyawati Oktavia

I. Judul

Thanks to....

Terima kasih yang selalu terucap kepada Maha Pencipta, Allah Swt., atas kehidupan yang Dia berikan dan segala keindahan di dalamnya. Terima kasih untuk kedua orangtua dan kedua adik tercinta: Rutha yang cantik dan Reynald yang sedang asyik bermain di surga.

Terima kasih untuk teman-teman sekelas di SMA Negeri 1 Pontianak, yang menjadi pembaca pertama naskah awal cerita ini. Walaupun jadinya sekarang udah jauh berbeda dengan cerita sebelumnya, hanya nama-nama tokohnya saja yang masih sama. :D

Terima kasih untuk Bukune. Terima kasih untuk Mbak Iwied (Widyawati Oktavia) sebagai editor atas kerjanya yang sangat cekatan. Jika naskah lengkap baru dikirim hari ini, paling lama dua hari setelahnya sudah selesai dibaca dan diberi catatan. Membuat saya jadi malu kalau ingin bermalas-malasan mengerjakan revisi. Salut!

Terima kasih untuk beberapa orang yang sempat saya ajak bicara selama pengerjaan novel ini. Kamu, kamu, kamu, kamu, kamu. *You know who you are*. Kalian membantu saya di saat-saat otak saya buntu. Tos!

Terima kasih untuk teman-teman Twitter, baik yang sudah pernah bertemu muka maupun yang belum. Segala hal keren yang terjadi di dunia maya, selayaknya dilanjutkan di dunia nyata. Bukan begitu? :)

Terima kasih untuk bergelas-gelas kopi, cokelat, dan teh panas yang menemani detik demi detik saya mere-nung menuliskan adegan demi adegan.

Untuk kalian semua yang membaca dan tak mem-baca, untuk kalian semua yang pernah jatuh cinta dan merasakan luka, cerita ini saya persembahkan.

Yogyakarta, Juli 2012

— *Bara*

MeetBooks





MeetBooks

1
Masa lalu





Kafe Djendelo Koffie masih sama seperti terakhir kali Randi ke sana bersama Dera. Meja-meja kayu, lantai papan, kursi bambu, dan tempat lesehan yang menjadi *spot* favorit mereka berdua. Aroma yang khas selalu tercium setiap kaki melangkah masuk ke Djendelo Koffie; kadang aroma kopi, kadang aroma cokelat, kadang aroma keduanya bercampur dan melayang-layang di udara.

Perempatan Condong Catur dan Jalan Gejayan, Djendelo Koffie terletak di lantai atas toko buku Toga Mas. Toga Mas dan Djendelo Koffie dihubungkan dengan tangga yang juga dari kayu, memberikan kesan sederhana, cocok dengan selera mahasiswa Yogya yang tak begitu berminat untuk nongkrong sambil minum kopi di kafe

yang ber-*setting* mewah dan “elite”. Suasananya pun nyaman, itulah pula yang menjadi alasan Randi senang menghabiskan waktunya di sini.

Pukul sembilan pagi. Randi sedang menenangkan diri sambil mempersiapkan dirinya untuk tes kerja di sebuah harian lokal sebagai jurnalis fotografer. Di layar ponselnya, ia membuka beberapa *website* tentang fotografi untuk kebutuhan jurnalistik. Matanya berputar dari satu teks ke teks lain di ponselnya yang berlayar cukup lebar.

Randi melempar pandangannya ke sudut Djendelo yang lain. Ia melihat seorang perempuan tampak sedang serius berkutat dengan laptopnya. Di mejanya, terletak beberapa buku yang sedikit berantakan. Perempuan itu tampak seusia Randi, mungkin lebih muda. Rambutnya hitam dan panjang, sedikit bergelombang. Alisnya tebal, tidak seperti Dera, alis Dera agak tipis. Dagunya agak lancip, sama dengan dagu Dera. Matanya, lebih bulat dan lebih hitam dari Dera, mata Dera sedikit cokelat.

Sesekali, Randi melihat perempuan itu tersenyum-senyum sendiri saat memegang ponselnya, mungkin sedang berkirim pesan dengan seseorang. Senyum perempuan itu manis, tidak seperti Dera. Senyum Dera ceria. Entah sejak kapan, Randi selalu membandingkan senyum setiap perempuan yang ia lihat dengan senyum Dera.

Ponsel Randi berbunyi. Telepon dari Dian. Nada dering ponsel itu masih sama seperti dulu. Seperti saat ia masih bisa tersenyum mendengar nada dering itu. Nada dering itu, lagu kesukaan seseorang. Seseorang yang ia sayang.

Seseorang yang juga menghancurkan rasa sayangnya itu.

“Halo. Kenapa, Di?”

“Ndi, ini gue Irfan.”

Randi mengernyitkan dahi.

“Oh, kenapa, Fan? Kok *handphone* Dian ada sama lo?”

“Dian barusan kecelakaan.”

“Hah?” Randi panik.

Gue kebetulan lagi di deket rumah sakitnya, dia bilang udah ngubungin lo, tapi *handphone* lo nggak aktif,” jelas Irfan. “*Handphone* gue juga lagi sekarat.”

“Iya, tadi *handphone* sempet gue matiin bentar. Di rumah sakit mana?”

“Rumah Sakit Medisentosa....”

“Oh.... Gue langsung ke sana.”

Randi menutup telepon dan keluar dari Djendelo dengan setengah berlari. Ia meninggalkan uang di meja dan membiarkan kopinya yang belum diminum sama sekali.

“Mas, Mas...!” Ada suara perempuan memanggil dari arah belakang Randi, membuat Randi menoleh.

“Ini kunci motor Mas, ya. Ketinggalan di meja tadi,” kata perempuan itu.

“Oh....” Randi sedikit kaget, dan bersyukur. Kebiasaan buruknya, pelupa. Dan anehnya yang dilupakan selalu barang-barang penting: kunci motor, dompet, ponsel. “Makasih ya, Mbak. Makasih banget,” ujarnya buru-buru.

Yang diberi ucapan hanya tersenyum, lalu membalikkan badan dan berjalan kembali masuk ke kafe.



Randi melangkah masuk ke Rumah Sakit Medisento-sa. Ia terenyak sesaat karena di rumah sakit ini juga dulu orangtuanya sempat ditangani sebelum akhirnya meninggal akibat kecelakaan nahas itu. Randi tak pernah bisa bersahabat dengan aroma rumah sakit, dan sejak orangtuanya meninggal, ia semakin benci jika terpaksa harus masuk ke rumah sakit.

“Mbak.” Randi menghampiri meja petugas administrasi dengan tergopoh-gopoh. “Ada pasien namanya Dian?”

“Nama lengkapnya? Di sini banyak sekali yang namanya Dian, Mas,” sahut petugas itu sembari tersenyum ramah.

“Viradian Gunandi.” Randi menjawab cepat.

Resepsionis itu terlihat mengetik sesuatu dan menatap layar komputer di depannya.

“Ada, Mas. Baru saja masuk tadi. Paviliun Melati Nomor 205.” Petugas itu menunjuk dengan sebelah tangannya. “Ke arah sana, ya.”

“Makasih, Mbak,” sahut Randi mengakhiri pembicaraan dan langsung menuju arah yang ditunjuk oleh petugas tadi.

Randi tiba di depan kamar Melati 205 dan langsung masuk. Dilihatnya Dian terbaring lemas di tempat tidur. Di sebelahnya duduk seorang laki-laki, mengenakan kemeja berwarna biru langit yang lengannya digulung hingga siku dan celana bahan—khas penampilan seorang eksekutif muda.

Mendengar suara pintu yang dibuka, laki-laki itu menoleh, dan Randi langsung mengenalinya sebagai Dani, pacar Dian. Seorang laki-laki lain yang sedang berdiri di sisi lain tempat tidur Dian juga menoleh, Randi mengenalinya sebagai Irfan, sahabatnya yang tadi meneleponnya.

Randi segera menghampiri Dian yang ikut menoleh mendengar derit pintu.

“Di, lo nggak kenapa-kenapa?” tanyanya cemas seraya

menyentuh kepala Dian dan mengusapnya pelan. Terlihat sekali raut gelisah di wajahnya.

Dulu, kakaknya itu pernah mengalami kecelakaan yang hampir merenggut nyawanya. Mobil yang ia kendarai tertabrak truk kontainer dalam perjalanannya pulang ke rumah. Terhantam dengan sangat keras, terbalik, dan terseret sekian ratus meter. Kecelakaan yang sama dengan kecelakaan yang menewaskan kedua orangtua Randi. Sejak saat itu, Randi tak pernah lagi mengizinkan Dian menyetir mobil sendiri. Jika Dian ingin bepergian, harus ia atau Dani yang mengantar. Atau, sesekali Randi meminta tolong kepada Irfan jika ia dan Dani sama-sama sedang ada kesibukan.

“Gue nggak apa-apa, Ndi.” Dian tersenyum lemah.

“Perasaan gue udah bilang nggak usah nyetir sendiri. Lo inget nggak, sih?!” Randi tiba-tiba memarahi Dian.

“Ndi.” Dani memegang pundak Randi.

“Kalau mau ke mana-mana hubungin gue, Dani, atau Irfan. Atau minta tolong temen lo, siapa kek buat nemenin. Jangan nyetir sendiri!” Randi tak bisa menahan amarahnya.

Dian hanya terdiam dan sedikit terisak.

“Ndi, udah. Ini bukan salah Dian, ini salah aku.” Dani bicara dengan suaranya yang agak berat. “Dian mau

ketemu dan udah minta tolong dijemput, tapi aku lagi ada *meeting*, jadi dia nyetir sendiri ke kantorku.”

Randi mendengar. Ia masih kesal dengan kakaknya yang tak menuruti omongannya dan membahayakan dirinya sendiri.

“Dian sekarang udah nggak apa-apa. Kamu jangan khawatir, aku bakal nemenin dia sampai nanti pulang,” ujar Dani berusaha menenangkan calon adik iparnya itu.

“Lo katanya ada *interview* kerja, hari ini bukan?” Irfan bertanya.

Randi hampir lupa ia ada wawancara kerja. Ia melamar sebagai fotografer di sebuah harian lokal. Randi masih enggan. Namun, melihat keadaan kakaknya yang memang sudah tampak tak apa-apa dan ditemani oleh Dani, ia bisa tenang. Lagi pula, dia memang harus memenuhi panggilan wawancara kerja itu jika ia ingin mendapatkan pekerjaannya.

“Ya udah, gue pergi dulu. Abis *interview*, gue langsung balik lagi sini,” ujar Randi.

“Nggak usah. Gue juga bentar lagi paling pulang, kok,” sahut Dian.

“Udah, nggak usah macem-macem dulu. Bikin susah aja lo, ah.”

Randi keluar dari kamar rawat Dian dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Ia tiba-tiba teringat saat

ia ke tempat ini ketika ayah dan ibunya kecelakaan, dan akhirnya pergi meninggalkan ia dan kakaknya, Dian. Bau rumah sakit memang tak pernah menjadi favoritnya. Berada di dalam rumah sakit membuatnya merasa seluruh dinding dan benda-benda yang berada di dalamnya mengisap habis aura kebahagiaan yang dimilikinya.

Ingatan tentang orangtuanya yang seketika melintas membuat Randi tak dapat menghindari ingatan tentang Dera. Ia ingat, selain kakaknya, Dera-lah yang ia peluk dengan begitu erat saat menunggu dokter keluar dari ruangan orang tuanya dan memberi tahu bahwa orangtuanya tak dapat diselamatkan lagi. Ia ingat tangan Dera yang mengusap-usap punggungnya mencoba menenangkannya. Ia ingat saat itu, di lorong rumah sakit yang sama, Dera masih ada di sana.



Di tengah jalan, deru mesin mobil dan motor tiba-tiba teredam oleh suara di kepalanya. Suara nada dering ponsel yang walau ia sebenarnya tak ingin lagi mendengarnya, tetapi tak pernah juga ia menggantinya dengan nada dering yang lain. Lagu yang selalu membawa bayangan perempuan itu kembali ke kepalanya. Kembali berbayang di matanya.

*When you try your best but you don't succeed
When you get what you want but don't what you need
When you feel so tired but you can't sleep
Stuck in reverse*

Masa lalu tak seharusnya kembali, dan memang tak pantas kembali. Ia sudah membuang jauh bayangan Dera dan sama sekali tak berminat memungutnya lagi. Sesuatu yang dibuang adalah sesuatu yang tak lagi berguna. Banyak hal bisa didaur ulang memang, tetapi itu bukan cinta. Biarlah yang indah cukup kekal sebagai hal yang sudah jauh terlewati dan tak perlu dikunjungi lagi.

Randi tak bisa memungkiri ia masih sering teringat Dera. Tidak sekadar teringat, tetapi memikirkan. Bagaimana mungkin lima tahun hubungan perasaan bisa menghilang begitu saja. Apalagi kenangan yang menyertainya, tak mungkin akan terhapus, pun terganti, dengan peristiwa indah yang lain sekali pun.

Meski luka dan rasa kecewa begitu besar, rasa sayang itu masih utuh. Terlalu dalam ia merasa terlukai, tetapi terlalu besar arti perempuan itu baginya untuk ia singkirkan. Terlampau banyak hal manis yang mereka lalui bersama untuk dikubur dan dilupakan begitu saja.

Semakin dalam sakit hati, semakin besar cinta itu.

*And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace*

Randi menghentikan motornya di halaman parkir sebuah minimarket. Ia mengambil ponsel dari saku celana dan memencet-mencet tombol.

"Ya, Ndi?" Terdengar sahutan suara perempuan di seberang, sedikit lemah.

"Dian, lo masih di rumah sakit? Gue baru balik dari *interview*."

"Nggak, ini udah pulang kok. Lama juga, ya, *interview*-nya lo sampe malem gini."

"Tauk deh. Agak nggak beres juga tadi yang nge-wawancarainnya, satu orang aja lama banget. Sampe lumutan gue nunggu giliran."

Dian tertawa. "Namanya juga nyari kerja. Ya begitu-lah, lo rasain sendiri susahnyanya."

"Lo sama siapa di kontrakan? Sama Dani? Eh, mau nitip nggak? Apa kek, buah gitu."

"Nggak usah. Lo buruan pulang aja. Iya gue sama Dani."

"Oh..., ya udah, gue mau ketemu Irfan dulu ya, nggak lama kok."

"Iya, iya."

"Bye."

Randi menutup telepon. Kemudian mengetik sesuatu.

Lo masih ada urusan kantor nggak?

Gue mau ke tmpt biasa.

Kalo bisa, nyusul.



Ia memencet tombol *Send*. Setelah pesan itu terkirim, ia masukkan lagi ke dalam saku *jeans*-nya, lalu turun dari motor dan masuk ke minimarket. Setelah mengambil sebotol air mineral, ia segera membayar di kasir.

Biasanya, jika bersama Dera, perempuan itulah yang masuk ke minimarket dan membelikan air mineral botol untuknya. Dera tahu Randi malas turun dari motor dan paling malas berbelanja bahkan untuk hal-hal yang kecil seperti membeli minum atau camilan.

Randi menaiki motornya, dan menarik gas. Melaju kembali dan bercampur dengan kendaraan lain di jalan.

*When you love someone but it goes to waste
Could it be worse?*

Alam bawah sadar Randi masih begitu bersahabat dengan perempuan itu. Ia membelokkan motornya ke sebuah kafe yang dulu sering ia kunjungi bersama orang yang kini sangat ingin ia lupakan. Ia ingin mencari tempat lain, tetapi semua sudut di kota ini mengingatkan

ia kepada Dera. Tak ada tempat yang tak menyimpan kenangan bersamanya.

Ia tak bisa mengelak.

Tempat yang sama, sudut yang sama, minuman yang sama. Hanya saja kali ini tak ada cokelat panas, juga suara tawa yang akrab di telinganya. Tak ada yang meletakkan tangan di pahanya dan mencubit gemas perutnya. Tak ada kepala yang bersandar di pundaknya dan rambut panjang yang biasa dielusny.

Namun, wangi parfum perempuan itu seakan-akan melayang-layang di udara. Randi terenyak, mencoba menyingkirkan pikirannya. Datang ke tempat yang biasa ia datangi bersama Dera sudah cukup buruk untuk kesehatan perasaannya, tak perlu membiarkan pikirannya mengawang jauh kembali membayangkan perempuan itu.

“WOY!”

Suara dan tepukan yang mendarat tiba-tiba di pundak Randi membuyarkan lamunannya.

“Kenapa lo? Pasti ngelamun jorok.” Irfan melepas sepatu dan duduk di sisi lain meja. Ada sudut di kafe itu yang berbentuk lesehan, menjadi favorit Randi, juga favoritnya Dera.

“Kambing.” Randi menggerutu.

Irfan tertawa. Diletakkannya tas ransel laptopnya, lalu melihat-lihat buku menu, membolak-baliknya.

“Eh. Menurut lo, Laras gimana?” Tiba-tiba, laki-laki berkacamata minus itu bertanya.

“Hah?” Randi masih belum mengembalikan pikirannya yang mengawang.

“Laras.” Irfan mengulang lagi kalimatnya. “Menurut lo gimana?”

Sudah tiga minggu belakangan memang sahabatnya itu terlihat sering bepergian dengan Laras, teman kuliah Randi. Randi sendiri tak begitu memperhatikan dengan khusus. Ia hanya tahu Irfan sering menjemput Laras pulang kuliah.

“Oh, Laras.”

“Iya, Laras.”

“Kalau gue lihat, Laras orangnya baik. Cantik, manis juga.” Randi memberikan pendapatnya.

“Menurut gue juga gitu.” Irfan menerawang. “Kalau di kelas, anaknya gimana, Ndi?”

“*Wait, wait.* Tunggu dulu. Maksud lo kenapa nih, nanya-nanyain Laras?”

“Nggak, nggak apa-apa. Gue pengen tahu aja.” Irfan mencoba bereaksi wajar.

“Lo ada perasaan ya sama dia?” Randi menyelidik.

“Ah, nggaklah. Masa gue ada perasaan sama dia.

Nggaklah, nggak. Nggak.” Alih-alih bereaksi normal, Irfan malah memperlihatkan dengan jelas bahwa ia memang menyembunyikan sesuatu.

“Alah, ngaku aja. Sama gue aja pake bohong segala.”
Randi menyeruput kopinya. “Muka lo merah, tuh.”

“Hah masa?” Irfan meraba-raba pipinya. “Ah, sialan lo!”

Randi tergelak.

“Udah, ngaku aja napa, sih? Ada perasaan kan lo sama dia?”

“Nggak. Sotoy!” Irfan masih bersikeras.

“Lo tuh, jujur sama hati sendiri aja nggak bisa. Gimana mau jujur sama orang lain?” Randi sok bijak.

“Si kampret.” Irfan meninju lengan Randi. “Kesurupan hantu laut mana lo, hah?”

Randi terkekeh-kekeh. Diseruputnya lagi kopinya. Rasanya tentu saja pahit, tetapi entah kenapa lebih pahit dari biasanya. Mungkin, suasana hati dan pikirannya hari ini yang memengaruhinya. Orang yang sedang kalut memang suka merasakan hal yang macam-macam.

“Fan. Lo pernah nggak, nyoba buang sesuatu, tapi sesuatu itu selalu balik lagi ke lo?” Randi melempar pandangannya ke luar jendela kafe, tak sedang berusaha melihat apa-apa.

Irfan tersenyum penuh arti. Ia tahu Randi sedang memikirkan seseorang.

“Masih belum bisa ngelupain Dera?” tanya Irfan, santai.

Yang ditanya hanya diam. Tak pula menoleh ke yang bertanya.

“Udah setahun lebih, Ndi. Dan, dia juga sekarang paling udah bahagia sama orang lain,” kata Irfan.

“Gue harap begitu.”

“Pasti begitu.”

Randi kembali diam. Betapa jauh dalam hatinya ia berharap orang yang membuat Dera bahagia adalah dirinya sendiri. Betapa ia berharap tak pernah ada pengkhianatan hingga perpisahan pun tak perlu terjadi. Betapa ia berharap sayang dan rasa percaya saja sudah cukup. Betapa ia berharap hanya dengan dimasuki oleh satu orang, hati sudah merasa lengkap. Tak perlu dua, tiga, atau empat.

Namun, cinta tak pernah berjalan mulus. Semakin panjang semakin rumit, semakin sulit pula menjaganya agar tak tumbang dihajar angin kencang, atau jatuh tersandung kerikil.

“Lo pengen ketemu dia?” Irfan bertanya kepada sahabatnya yang masih termenung itu.

“Nggak.”

“Masa?”

“Nggak.”

“Terus?” Irfan masih berusaha mengulik apa yang sedang dipikirkan Randi.

“Nggak kenapa-kenapa, Fan. Gue tiba-tiba keingetan aja.”

“Hmm....”

Irfan menyeruput kopinya sedikit, lalu meletakkan kembali gelasnyanya dengan hati-hati, seakan tak ingin suaranya mengganggu suasana pikiran sahabatnya yang pastilah sekarang sedang berjalan ke mana-mana itu.

“Dia sekarang di mana, sih?”

Randi mengangkat pundak. “Nggak tahu. Sejak putus, gue nggak komunikasi lagi sama dia.”

“Oh?” Irfan terheran. “Emang bisa? Maksud gue, emang tahan?”

“Awalnya, susah. Gue udah coba buat menghindar, dia terus mendekati gue dengan berbagai cara,” ujar Randi. “Tapi, akhirnya benar-benar gue tegaskan ke dia kalau gue nggak bisa terus kontak sama dia. Kalau nggak, gue bakal balik sayang lagi sama dia.”

“Emang sekarang nggak?”

“Hmhh.” Randi mendengus.

Ia memang tak menginginkan Dera kembali. Tetapi,

rindu di dalam dadanya sesungguhnya tak pernah benar-benar padam. Beberapa kali ia mencoba dekat dengan perempuan lain, tetapi selalu berakhir begitu saja di tengah jalan.

“Lo cari pacar lagi, deh.” Irfan menceletuk.

Randi melengos. “Males, Fan.” Kali ini, ia melempar pandangannya ke sahabatnya yang berkacamata itu. “Capek mau mulai dari awal lagi.”

“Udah kelamaan, ya, sama Dera?” Irfan seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. “Berapa tahun? Lima?”

Randi hanya diam.

“Lima tahun sama Dera juga bermula dari satu hari kenalan, Ndi.”

“Terus?”

“Ya, lo mulai kenalan sama cewek lagi, kek.”

“Capek.”

“Cepat atau lambat juga, lo pasti bakal punya hubungan sama cewek yang baru kan?” tanya Irfan. “Emang pengen balik sama Dera?”

Randi tak menjawab apa-apa.

“Ibarat ranting pohon patah, mau lo sambung pake apa juga nggak bakal bisa balik keadaannya kaya semula,” ujar Irfan.

“Gue nggak ada keinginan nyambungin ranting itu lagi, kok, Fan.”

“Lalu?”

“Gue kangen aja.”

“Hati-hati, tuh.”

“Kenapa emang?”

“Kangen aja sama mantan itu adalah balikan yang tertunda.” Irfan mengejek.

“Sial lo.”

Randi sedikit bisa tersenyum. Ia sendiri tak mengerti apa arti senyuman yang tiba-tiba saja tersungging di bibirnya. Apakah sekadar karena terhibur oleh ejekan Irfan, atau memang seketika ia menyadari bahwa diam-diam dalam hatinya ia juga ingin mencoba menjalani lagi hari-harinya bersama Dera.

“Emang udah lupa sama sakit hati?” tanya Irfan lagi.

Pikiran Randi yang sudah jalan-jalan ke masa-masa indah dahulu saat masih bersama Dera tiba-tiba berhenti, berbelok, dan berjalan merangkak ke sudut yang gelap. Area memori di mana peristiwa tidak menyenangkan dan catatan-catatan tentang luka tersimpan.

“Nggak akan lupa, Fan.” Randi menarik napas berat. “Ya, itulah kurangnya Dera. Cuma satu, kadang dia terlalu sadar dia tuh cantik.”

“Dan disukai banyak orang,” timpal Irfan.

“Dan disukai banyak orang.” Randi mengamini. “Sebenarnya, itu nggak akan jadi masalah besar kalau nggak

dia turutin. Dia terlalu santai orangnya. Kadang suka lupa kalau udah punya pacar. Semua cowok yang nyamperin diladenin, gimana gue nggak pusing.”

Irfan terkekeh. Ia bisa membayangkan betapa repotnya Randi menjaga Dera dari banyak teman-teman lelaki Dera yang selalu berusaha mendekatinya. Punya pacar cantik tidak selamanya enak, apalagi yang sadar bahwa dirinya cantik. Belum lagi, yang memiliki sifat seperti Dera. Agresif. Berkali lipat repotnya.

“Gue capek dibohongin dia.” Randi sekali lagi menghela napas berat. “Tapi....”

“Tapi, apa?” tanya Irfan. “Lo nggak bakal nemu yang kayak dia lagi, ya?”

“Iya.”

Irfan menahan tawanya.

“Balikan sama mantan tuh ibarat mungut lagi bekas makanan yang udah lo buang. Mau lo makan lagi? Hebat, hebat.”

Randi tertawa kecil. Irfan memang penganut paham *move on* garis keras. Namun, ia tak tahu, menghapus perasaan yang sudah berjalan dan saling terikat selama lima tahun lebih sama sekali bukan hal yang mudah.

“Eh, iya, gimana *interview* lo? Dapet nggak kira-kira?” Irfan membelokkan topik.

“Gitu-gitu aja, standar. Disuruh megang kamera manual, kamera digital, motret ini-itu sama pengetahuan jurnalistik yang umum.”

“Lo kenapa nggak kerja di Jakarta aja, sih?”

“Males.”

“Kenapa?” Irfan mengernyitkan dahi.

“Kerja emang harus ke Jakarta?”

“Yaa.... Nggak. Tapi, di sana, lo bakal cepet berkembang. Kesempatan dan peluangnya banyak, jaringan pertemanan dan pekerjaannya luas.”

Mata Randi berpindah dari Irfan ke gelas kopinya, lalu pindah ke Irfan lagi.

“Jakarta makin lama makin sumpek. Gue nggak yakin bisa tahan hidup di sana lagi, apalagi kerja. Bisa tua sebelum waktunya gue kelamaan di sana.”

“Kayak sekarang muka lo nggak tua aja.”

“Kampret.”

Irfan terbatak-batak. Kacamatanya merosot ke hidungnya.

“Nah, lo sendiri ngapain kerja di Yogya?” Randi balik bertanya.

“Gue juga sambil nyari lowongan di Jakarta, Ndi. Cuma belum dapat aja.”

Irfan bekerja di sebuah perusahaan IT yang menyediakan layanan pembuatan perangkat lunak untuk

komputer dan ponsel. Tak heran ia mengenakan kacamata karena setiap hari harus menatap layar komputer hingga berbelas jam. Kerja di bidang IT adalah neraka, katanya. Tetapi, bayarannya lumayan karena itulah ia memaksakan dirinya untuk tetap bertahan, sambil tetap mencari pekerjaan lain yang lebih “manusiawi”.

“*By the way*, Dera masih di Jakarta, ya?” Irfan mengembalikan lagi pembahasan ke topik semula, seraya membenarkan posisi kacamataanya.

“Kayaknya, gue juga kurang tahu.”

“Cari tahulah.”

“Lo tuh mau mendorong gue supaya *move on* atau menyeret gue kembali ke masa lalu, sih?” Randi mulai jengkel dengan sahabatnya itu.

“Hahahahahaha.”

“*Hush!*”

“Lagian jadi orang kok labil banget, gampang dipengaruhi oleh orang lain. Cowok apa layangan singit sih lo, gampang belok.”

“*Mbuh.*”

“Udahlah, lupain. Kaya nggak ada cewek lain aja, nggak usah kayak orang susah gitulah. Tampang oke, motor kece, cuma emang otaknya rada-rada, sih.”

“Bangke lo, Fan!” Randi meninju bahu Irfan.

Yang ditinju tertawa terbahak-bahak. Puas sekali ia menggoda temannya itu.

“Eh, gue ada urusan, nih,” kata Irfan, melihat jam tangannya.

“Bagus deh,” ujar Randi ketus.

“Hahahahaha!”

Irfan mengenakan sepatunya, lalu menyeruput sisa kopinya hingga tinggal ampas yang tersisa.

“Gue pergi ya, sahabatku.”

“*Sakarepmu!*”

Sambil terkekeh-kekeh dan menepuk satu kali bahu Randi cukup keras, Irfan beranjak dan berjalan keluar kafe.

Itulah Irfan. Omongannya sering penuh candaan, tetapi sebenarnya tersirat keseriusan di sana. Randi pun tak bisa menolak untuk memikirkan kata-kata Irfan tadi. Untuk apa ia memikirkan Dera lagi. Jika ia benar-benar hendak melihat ke belakang, harusnya bukan hanya hal indah saja yang tersangkut di mata, tetapi juga kesalahan-kesalahan yang tak mungkin ia lupa.

Hati yang rusak memang mencintai kenangan, walau sadar di dalamnya banyak luka dan kekecewaan yang tak pernah sembuh. Itulah manusia, semakin sakit semakin ingat.

Randi melihat jam tangannya, sudah hampir petang. Tak baik rasanya ia berlama-lama di tempat yang pernah menyimpan aroma tubuh Dera, suara tawanya, sentuhan

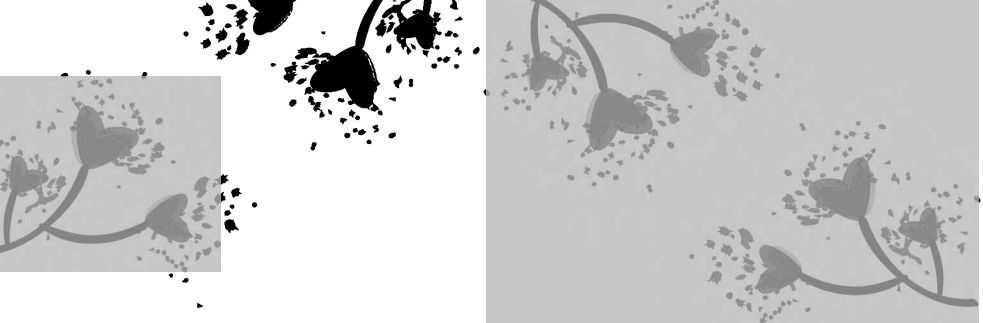
tangannya, tumpahan cokelat panas dari gelasny—sebab ia suka ceroboh. Randi mengambil tas dan memakai sepatunya, lalu beranjak keluar kafe setelah membayar minumannya di kasir.

Biasanya, ia bisa menghabiskan waktu hingga berjam-jam di kafe itu bersama Dera. Bicara dengan Dera tak pernah membuatnya bosan karena selalu saja ada hal menarik untuk dibahas. Cara Dera bercerita juga selalu menyenangkan, membuat senyum Randi tak pernah lepas dari bibirnya. Kadang senyum lebar, kadang tipis, kadang tertawa terbahak-bahak.

Dera yang selalu berhasil membuatnya tersenyum itu, adalah Dera yang sama yang juga membuat hatinya rusak dan nyaris tak lagi berbentuk.

Untuk beberapa saat, Randi memikirkan dengan serius perkataan Irfan. Benar, setelah semua pengkhianatan dan kebohongan yang terjadi, untuk apa lagi ia kembali ke Dera.





MeetBooks

2

Cokelat Panas





Sesuatu yang membuatmu pergi, pada saatnya akan menjadi sesuatu yang membawamu pulang kembali. Sesuatu itu berwujud satu, tetapi memiliki dua nama, “luka” dan “kenangan”. Yang satu membuatmu ingin melangkah jauh, yang satunya lagi memaksamu untuk mendekat lagi. Tarik-menarik antara mereka, biasa kau sebut: cinta.

Randi membenci Dera. Dera yang berkhianat akan cinta mereka, yang tak merasa cukup hanya dengan Randi. Ia tak pernah mengerti bagaimana cinta ternyata justru membuat seseorang merasa kurang.

“Oi! Kenapa lo?”

Irfan mengagetkan Randi dengan menepuk bahunya keras dari belakang.

“Tumben lo di sini?” tanya Irfan sembari duduk di depan Randi.

Randi biasa menghabiskan paginya dengan melakukan latihan di *gym*. Tidak sering, seminggu sekali atau dua kali. Pulang dari *gym* dia biasanya mampir di tempat minum jus yang terletak tak jauh dari kampusnya.

Tempat minum jus itu kecil, hanya sebuah ruko yang dikemas sedemikian rupa dan diberi kursi dan meja yang disusun rapi. Di dindingnya, tertempel poster jenis-jenis menu yang tersedia di situ. Tidak hanya jus yang dijual, ada salad buah, buah yang diberi es krim, sampai nasi goreng yang dicampur buah.

“Mau pesen apa?” Randi tidak menghiraukan pertanyaan Irfan, malah balik bertanya menawarkan menu untuk Irfan.

“Nggak gue cuma bentar, nyariin lo doang,” jawab Irfan, seraya menyeruput jus apel Randi.

“Tumben lo nyariin gue? Bukannya masih jam kerja sekarang? Lo nggak ngantor?”

“Nggak, gue izin. Eh, ke Djendelo, yok.”

“Pukul segini? Ngapain?” Randi mengernyitkan dahi. Pergi ke kafe pukul sembilan pagi adalah perbuatan orang iseng.

“Udah ikut aja. Lo sahabat gue bukan?”

“Curiga gue ada apa-apa, nih. Ngapain ke Djendelo pukul segini? Ada acara apa?”

“Udahlah ikut ajaa....” Irfan menarik tangan Randi, memaksanya beranjak.

“Bentar gue balik dulu, mau mandi.”

Randi menunjukkan kausnya yang basah oleh keringat sehabis latihan di *gym*.

“Nggak usah. Udah ganteng kayak gitu, cocok.”

“Sianjis lo. Nggak! Gue balik dulu, mandi.”

Randi membayar jus yang dipesannya, lalu berjalan ke motornya.

“Lo nggak bawa kunci kontrakan, kan?” Irfan tiba-tiba mengeluarkan kunci dari dalam saku celananya dan memutar-mutarnya dengan jari telunjuknya. “Gue tadi ke kontrakan, Dian nitip kunci buat lo. Tapi, kayaknya gue berubah pikiran deh, mau ngasih apa nggak.”

Randi melengos. “Ya udah, gue nggak balik kontrakan, langsung ke Djendelo. Iya, iya.”

“Gitu dong!” Irfan berseru.

Mereka lalu berpindah menuju Djendelo Koffie. Jaraknya tidak begitu jauh, hanya sekitar dua puluh menit dari tempat minum jus di dekat kampus Randi. Namun, ternyata jarak dua puluh menit pada pukul 9 pagi pun tidak dapat ditempuh dengan lancar karena terjadi macet yang lumayan panjang di jalan menuju *ringroad*.

Yogyakarta sudah mulai ramai, tidak seperti dulu. Kendaraan baik mobil dan motor perlahan, tetapi pasti

bertambah sedikit demi sedikit. Membuat Yogya yang tadinya hanya ramai di musim-musim liburan, menjadi ramai pula di hari-hari biasa. Jalan Kaliurang mendekat ke *ringroad* utara adalah titik macet yang selalu kambuh pada jam berangkat dan pulang kantor. Walau memang tidak bisa dibandingkan dengan macetnya Jakarta yang sudah sampai pada tahap akut.

Cuaca di Yogya pun tidak sesejuk dahulu. Udara daerah kota pada siang hari udaranya panas dan membuat gerah. Meski orang-orang masih bisa menemukan cuaca yang sejuk dan adem jika mereka berjalan ke daerah Kaliurang.

“Ada acara apaan, sih, Fan?” Randi masih bertanya-tanya, heran dengan dirinya sendiri yang mau-mau saja dipaksa sahabatnya pergi ke kafe pukul sembilan pagi dan belum mandi.

Irfan tidak menjawab, hanya mesem-mesem dan melangkahakan kakinya masuk ke Djendelo Koffie. Randi menyusul di belakangnya dengan badan yang penuh keringat dan wajah yang masih mengerut.

Menaiki tangga Djendelo Koffie yang terletak di lantai atas toko buku Toga Mas, Randi melihat sekumpulan orang yang tampak sedang mengatur-aturnya dan menyusun sesuatu.

“Eh, Randii!” Suara perempuan berseru dari balik sekumpulan orang itu.

“Oh, Laras? ... Ah, pantes lo, ya....” Randi mendelik ke Irfan, merasa menyadari sesuatu.

Irfan menyembunyikan tawanya.

“Randi, ngapain kamu ke sini?” tanya Laras, sum-ringah.

“Aku bawa bala bantuan, nih.” Irfan menyela. “Lumayan kan buat angkut-angkut meja sama kursi.”

Akhirnya, Randi mengetahui maksud sahabatnya itu membawanya ke Djendelosepagi ini. Untuk jadi kuli. Kalau saja bukan di tempat umum, Randi pasti sudah memukul Irfan karena mengerjainya.

“Jadi, Laras ini sama komunitasnya lagi mau bikin pameran foto, Ndi. Acaranya nanti malem, sekarang lagi ngatur-ngatur tempatnya,” ujar Irfan, meletakkan tangannya di bahu Randi. “Nah, lo bantuin angkat-angkat meja, ya. Bantuin ngatur-ngatur juga. Oke?”

Irfan mesem-mesem. Randi melemparkan pandangan geram kepadanya.

“Ayolah, sahabatku.... Demi Laras, nih,” bisik Irfan.

Laras mengangguk-angguk cepat, menatap Randi yang masih hendak melayangkan pukulan kesal kepada Irfan.

“Iya iya, gue bantuin! Gue bantuin!” Randi akhirnya menyerah.

Dengan kaus yang masih basah karena keringat sehabis latihan *gym*, aroma tubuh yang masih “sedap” gara-gara belum mandi, dan sisa tenaga bercampur ke-sal dikerjai sahabatnya sendiri, Randi membantu teman-teman satu komunitas Laras mengangkat dan menyusun barang-barang untuk kepentingan pameran foto.

“Acaranya kapan, Ras?” Randi bertanya, sambil mendekap beberapa bingkai foto di dadanya dan meletakkannya satu per satu di atas meja kecil di sebelah kaki pigura.

“Nanti malem, Ndi. Kamu dateng, yah,” jawab Laras, menghentikan sejenak pembicaraannya dengan Irfan.

“Nggak janji, ya. Lagi males ke mana-mana,” sahut Randi. “Ini juga gue ke sini gara-gara dipaksa gebetan lo, tuh.”

Laras tertawa malu-malu. Irfan garuk-garuk kepala sambil melirik ke arah Laras. “Yah..., nggak apa-apa dong, Ndi. Hitung-hitung bantuin aku aja.”

“Lo nggak ada acara kan nanti malem? Gue jemput di kontrakan ya.”

“Gue udah bilang nggak janji.”

“Kenapa sih?”

“Males.”

“Udahlah, Dera mulu lo pikirin. Nggak bakal lari gunung dikejar.” Irfan memukul bahu Randi pelan.

“Siapa yang ngejar gunung? Kutu!” Randi melempar spidol ke Irfan.

Dua hari ini, entah kenapa, pikiran Randi begitu penuh dengan bayang-bayang Dera. Bukan ide yang bagus memang menghabiskan waktu sendirian pada saat-saat seperti ini.

Namun, bukan ide yang cukup baik juga menghabiskannya di Djendelo Koffie. Tempat ini lagi dan lagi.



Djendelo Koffie memang tempat yang sangat nyaman untuk, banyak hal. Mulai dari hanya berbincang-bincang ringan dengan teman, mengerjakan tugas sendirian, atau menghabiskan malam Minggu bersama pacar—seperti yang biasa Randi lakukan bersama Dera. Dulu.

Lampu di Kafe Djendelo Koffie yang remang, memberikan nuansa hangat tersendiri. Lantainya tersusun dari papan, meja dan kursinya dari bambu dan rotan yang dianyam. Ada area lesehan, area favorit Randi dan Dera. Randi suka karena selain Yogya memang identik dengan tempat lesehan, duduk lesehan juga terasa lebih santai daripada di kursi.

“Aaa..., Randi dateng juga.” Laras menghampiri Randi dengan senyum sumringahnya yang khas.

“Hehe, iya. Irfan mana?”

“Lagi bantuin anak-anak. Kamu nggak sama siapa gitu?” Laras celingak-celinguk.

“Sama siapa?”

“Yaa, sama siapa gitu....”

“Nggak, Ras. Sendirian aja.”

“Ohh.” Laras manggut-manggut. “Mau kutemenin?”

“Ah, nggak usah. Kamu pasti sibuk, kan? Aku nggak apa-apa.”

“Beneran?”

“Iya.” Randi menunjukkan senyumnya yang terlihat dipaksakan. Bukan kenapa-kenapa, alih-alih mengalihkan pikirannya dari Dera, duduk sendirian lagi dan lagi di tempat ini malah akan membuat dirinya semakin *gloomy*. Bukan suasana yang bagus.

“Ya udah, aku tinggal, yaaa. Baik-baik, ya, jangan keluyuran, nanti hilang.” Laras kembali melemparkan senyum sumringahnya sebelum membalikkan badan dan bergabung bersama teman-temannya mengurus acara pameran foto yang sedang berlangsung.



Berkali-kali pun, Randi mendatangi tempat ini untuk membiasakan diri dengan kenangan yang selalu menghantuinya, ia tak akan pernah terbiasa. Meski yang terlintas di ingatan selalu hal yang sama, rasa sakitnya seolah-olah selalu baru dan baru lagi. Satu cangkir kopi hitam, satu gelas cokelat panas, suara tawa yang renyah dan menyenangkan, pelan-pelan berubah menjadi jarum-jarum kecil yang menusuk-nusuk hati dan pikirannya. Ia tak ingin mengingat lagi, tetapi sulit.

“Eh, Mas....”

Randi menoleh, seorang perempuan menghampirinya. Kulitnya putih, rambutnya panjang sedikit bergeombang. Ia mengenakan kaus berwarna putih yang ditimpa kardigan warna biru muda, dengan bawahan *blue jeans*, dan sandal jepit.

“Ngg...” Randi seperti berpikir, mengingat-ingat.

“Mas yang kemarin kunci motornya ketinggalan?”

“Ooh.... Iya, Mbak yang kemarin, ya.”

“Jangan panggil Mbaaak. Kita seumuran kayaknya. Hehe.” Perempuan itu tersenyum manis. Untuk sesaat, senyum itu membangkitkan sesuatu di diri Randi. Sesuatu yang kecil. Sesuatu yang hangat. “Boleh duduk di sini, nggak? Yang lain penuh.”

“Oh, iya, iya. Duduk aja.”

“Makasih.” Perempuan itu kembali tersenyum.

Randi memperhatikan perempuan itu. Menyisir wajahnya seperti yang biasa ia lakukan setiap kali melihat perempuan cantik. Hanya saja, kali ini, ia merasakan ada sesuatu yang sedikit berbeda. Ia tidak tahu apa. Ia hanya mencoba memperhatikan wajah perempuan yang duduk di sampingnya itu sambil sesekali mengalihkan matanya ke arah lain agar tak terlalu terlihat sedang mengamati perempuan itu.

“Eh, sampe lupa kenalan.” Randi mengulurkan sebelah tangannya. “Randi.”

“Ah iya..., Fila.” Perempuan itu menyambut tangan Randi sambil tersenyum manis. “Kemarin kenapa, kok, buru-buru banget? Sampe bisa ketinggalan kunci gitu.” Fila membuka percakapan.

“Oh, iya. Dapet telepon kakak kecelakaan, jadi kaget dan buru-buru.”

“Hah? Aduh. Terus sekarang gimana? Lagi di rumah sakit apa gimana?”

“Kecelakaan kecil. Tapi, sempet dirawat di rumah sakit, tapi bentar doang. Sekarang udah nggak kenapa-kenapa kok, udah pulang ke rumah juga.”

“Ooh, syukurlah....” Fila mengusap-usap dadanya. Terlihat sekali begitu simpati dengan cerita Randi.

Hening beberapa saat. Randi mencoba mencari topik untuk dibicarakan.

“Sering ke sini ya?” tanya Randi.

“Iya. Hehehe. Nggak sering-sering banget sih. Tapi, lumayan sering. Kalau lagi ngerjain tugas atau malam Minggu, biasanya ke sini,” jawab Fila. “Kamu? Sering ke sini?”

Randi tertawa dalam hatinya mendengar pertanyaan Fila. *Sering?* Ia bahkan menghabiskan seluruh perasaannya di tempat ini. Selama bertahun-tahun.

“Lumayan sering juga.” Randi menjawab sambil balas tersenyum.

“Oh ya? Kok nggak pernah ngeliat, ya?”

“Kamu aja kali yang nggak ngeh. Masa cowok sekeren begini nggak ngeliat, sih.”

“Kereeen? Idih!”

Fila tersenyum kecil. Entah dengan kuasa apa, senyum itu menarik mata Randi lebih dari foto-foto yang terpajang di dinding Djendelo Koffie. Wajah Fila mungkin tidak terlalu berbeda dengan perempuan-perempuan berwajah manis lain yang pernah ditemui Randi. Namun, senyumnya itu jelas adalah sesuatu yang baru kali ini Randi lihat.

“Kamu suka fotografi?” tanya Fila.

“Hmm. Nggak terlalu.”

Randi berbohong. Fotografi adalah hidupnya, kalau boleh dibilang. Meski tidak sedang membawa kamera DSLR-nya, Randi selalu mengantongi kamera saku ke

mana pun ia pergi. Ia tak pernah ingin kehilangan momen menarik apa pun yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

“Kenapa nggak?”

“Nggak ngerti aja di mana asyiknya.”

“Ih, motret itu asyik tahu. Kamu bisa membekukan waktu, hal yang nggak bisa dilakukan oleh hal lain,” ujar Fila. “Terus, kenapa ke sini?”

“Ngeliat pameran foto.” Randi mengangkat pundaknya.

“Nggak suka foto kenapa ngeliat pameran foto? Aneh.”

“Ini acara temen aku sebenarnya. Dia minta dateng, jadi ya udah, daripada nggak ada acara aku dateng aja.”

“Oh, yang bikin pameran ini temen kamu?”

Randi mengangguk. Suara Fila terdengar begitu nyaman di telinganya. Halus dan menenangkan.

“Ih, apalagi punya temen yang suka fotografi. Ruginya banget nggak suka motret.” Fila melanjutkan bicaranya.

“Emang kenapa gitu?” Randi bertanya, seraya memperhatikan alis Fila yang sangat tebal seperti semut beriring.

“Foto bisa nyimpan kenangan lebih lama dari ingatan kita sendiri. Kamu nggak mau, kan, kehilangan kenang-

an indah dan nggak bisa ngingetnya lagi pas udah tua nanti?”

Randi tidak suka dihantui kenangan yang ia sendiri tak ingin mengingatnya lagi. Baginya, sebuah potret tak lebih dari mesin pengingat luka dengan alarm yang selalu berbunyi di saat yang tak pernah tepat.

“Kamu suka banget motret?” Randi bertanya, setelah menyeruput sedikit kopi hitamnya.

“Banget!” jawab Fila bersemangat, matanya yang bulat tampak semakin besar. “Besok aku mau bikin pameran sendiri juga di sini. Itu salah satu alasan juga aku datang. Sekalian liat-liat pameran foto ini buat cari-cari masukan.”

“Oh, kamu mau bikin pameran foto juga. Sendiri? Pameran tunggal maksudnya?”

“He-eh.” Fila mengangguk kecil. “Datang, ya!”

Randi hendak menolak permintaan Fila. Namun, ia malah menganggukkan kepalanya.

“Horee.” Fila tersenyum lebar. Ia lalu tersadar belum memesan minuman dari tadi. Ia membuka buku menu di meja kayu bundar di depannya dan memanggil pramusaji sesaat kemudian. “Mas, cokelat panasnya satu, ya.”

Randi terenyak. Tidak, semua orang bisa saja memesan cokelat panas, tidak hanya Fila.

“Ngg..., Mas!” seru Fila sesaat setelah pramusaji itu membalikkan badannya. “Kasih gula dikit ya, nggak usah terlalu pahit.”

Dan, jantung Randi pun seakan-akan meluncur dari tempatnya.



MeetBooks

MeetBooks





MeetBooks

3

Di Oprekels Koffie





"Kasih gula dikit ya, nggak usah terlalu pahit."

Kalimat itu terngiang di telinga Randi sepulang ia dari acara pameran foto Laras di Djendelo Koffie. Kalimat yang diucapkan Fila itu, apalagi kalau bukan mengingatkan ia kepada Dera. Dera selalu memesan coklat panas, dengan tambahan pesan untuk pramusaji agar memberi gula sedikit di coklatnya agar tidak terlalu pahit. Dera tidak suka pahit.

Hal terakhir yang Randi harapkan dari bertemu seorang perempuan adalah perempuan yang mengingatkan dia kembali kepada Dera. Ia sampai berpikir ingin membatalkan janjinya kepada Fila untuk menghadiri

pameran fotonya. Namun, sepertinya bukan kesan yang baik untuk itu.

Ponsel Randi berbunyi.

Randi, ntar malem dateng kan?

Jangan telat ya. (Fila)



Agak telat ga pa-pa ya Fil, ada urusan bentar aja.



Randi teringat harus menemani Dian ke Malioboro. Sabtu sore adalah saat yang tepat untuk jalan-jalan santai dan berbelanja, Dian bilang. Dan diami oleh semua kaum perempuan. Tentu saja Randi tidak sependapat. Sabtu sore itu paling benar dihabiskan untuk tidur-tiduran dan tidak melakukan apa pun. Untuk apa akhir pekan kalau kegiatan yang melelahkan tidak berakhir.

Malioboro pada Sabtu sore mungkin titik paling ramai di kota Yogya, apalagi kalau sedang ada acara. Tidak ada acara, dan bukan Sabtu sore pun, Malioboro selalu ramai. Para pedagang di sepanjang jalan, turis lokal dan luar, semuanya memenuhi jalan Malioboro dari ujung ke ujung. Tidak sah main-main di Yogya kalau tidak pergi ke Malioboro, kata orang.

Dan Randi punya kenangan tersendiri dengan Malio-boro. Kenangan yang di satu saat membuatnya terse-nyum, dan di saat lain membuatnya menahan pedih.



"Bangku-bangku" yang terbuat dari batu di depan Benteng Vredeburg yang terletak di penghujung jalan Ma-lioboro selalu jadi tempat favorit para pejalan kaki atau siapa pun yang sedang menghabiskan waktu di Malio-boro untuk beristirahat sejenak setelah lelah berbelanja, sambil berbincang-bincang dengan teman dan melahap jajanan yang dijual di pinggir-pinggir jalan.

"Di, gue kenal sama cewek." Randi membuka suara.

"Hmm? Siapa lagi, nih?" Dian menjawab dagu Randi.

"Adalah. Ketemu di acara pameran fotonya Laras di Djendelo."

"Cantik nggak?"

"Lumayan."

"Terus, udah digodain kayak gimana aja?" Dian menaik-turunkan alisnya.

"Nggaklah. Cuma kenal aja sama ngobrol dikit." Randi menyeruput es tehnya. "Dia ngajak ke pameran fo-to dia malem ini di Djendelo juga. Makanya, belanjanya jangan lama-lama, ya."

“Ooh..., pantes dari tadi kayanya lo nggak betah gitu nemenin gue jalan-jalan.” Dian menjitak Randi pelan.

Randi selalu bercerita kepada Dian setiap ia berkenalan dengan seorang perempuan baru yang menarik baginya. Hanya yang menarik. Namun, semenjak hubungannya dengan Dera berakhir, Randi tak lagi terlalu sering bercerita tentang perempuan yang sedang dekat dengannya atau yang baru ia kenal. Tampaknya, kekecewaan Randi terhadap Dera yang begitu dalam membuat pandangannya berubah terhadap perempuan dan hubungan dengan mereka.

“Mirip Dera nggak?” ujar Dian tiba-tiba.

“DI!”

“Becanda, Dek. Becandaaa....” Dian tertawa-tawa kecil sambil menepuk-nepuk bahu Randi.

“Becandaan lo, tuh, mainnya masa lalu.”

“Lo masih mikirin Dera ya?”

Dian tahu pasti ada sesuatu yang disimpan Randi, jauh di dalam hatinya. Entah itu keinginannya untuk kembali bersama Dera atau mungkin hal lain. Yang jelas ia sangat merasakan Randi sedang gusar akan suatu hal. Dian cukup lama hidup bersama Randi untuk melihat bahkan hal terkecil yang mungkin terlewatkan oleh orang lain.

Randi cukup lama tak pernah lagi bercerita kepadanya tentang siapa pun yang sedang dekat dengannya. Dan, jika sekarang Randi tiba-tiba bercerita tentang seseorang, berarti telah terjadi sesuatu yang layak diberi perhatian khusus.

“Ah, udahlah. Yok, balik. Udaahan kan beli-belinya?” tanya Randi.

“Yaah, masa malem Minggu di kontrakan sendirian?”

“Lah, Dani mana?”

“Lembur.” Dian memanyunkan bibirnya.

“Ya udah, ikut gue aja ke Djendelo.”

“Hmm... Nggak deh. Eh gue minta temenin Irfan jalan aja kali ya.”

“Nah, iya. Kalau dia bilang lagi sibuk, bilang aja, gue nggak bakal bantuin dia lagi buat deketin Laras.”

Ponsel Randi berbunyi. Ia meletakkan bungkus es tehnya dan merogoh kantong *jeans*-nya. Ada pesan masuk. Dari Fila.

Kamu malem ya baru ke sini?

Kalo sekarang bisa nggak?



Randi tak pernah buru-buru. Apalagi untuk urusan dengan orang yang baru saja ia kenal. Namun, entah

kenapa ia tak ingin menunda waktu lebih lama lagi untuk bertemu Fila.

“Gue tinggal sekarang ya, Di.”

“Lho, ke mana? Djendelo? Acaranya kan malem.”

“Nggak apa-apa. Pengin liat persiapannya mereka aja. Sama mau liat-liat buku juga, sih, di Toga Mas.”

“Liat-liat buku? Mau cari buku apa? *Seribu Cara Menghapus Bayangan Mantan dari Gebetan Baru*, yaa....”

“DIAN! Gue jita baru tahu rasa lo!”

Dian tertawa, kembali teringat betapa Randi begitu kecewa terhadap Dera, dan dia tahu betapa hal itu membuat Randi menjadi sangat defensif saat berkenalan dengan perempuan baru yang mencoba memasuki kehidupannya. Dian sendiri pernah merasa dikecewakan, dan itu membuatnya sangat perhitungan dalam membukakan pintu untuk orang baru yang hendak menggapai hatinya. Namun, jika Randi sudah mulai bercerita tentang seseorang—meskipun sangat sedikit—ia tahu seseorang ini pasti memiliki sesuatu yang spesial.



“*Hei!*” Fila berseru dari satu sudut di Djendelo Koffie. Sudut itu lagi, sudut lesehan itu lagi.

Kali ini, gadis berambut panjang sedikit bergelombang itu mengenakan pakaian yang agak berbeda dari waktu pertama kali ia bertemu Randi. Tetap dengan kaus putih, tetapi lehernya dibalut *scarf* berwarna jingga, dan masih dengan *blue jeans* yang biasa. Wajahnya tampak dipoles dengan *make up*. Randi menyadarinya karena mata Fila tampak lebih tajam dan pipinya terlihat lebih bersemu.

“Eh, kamu cantik.” Entah kenapa, tiba-tiba Randi refleks mengucapkan itu.

“Hah? Hehehe.” Fila hanya tertawa, ia tersipu.

Tangan Randi membolak-balik buku menu walaupun sebenarnya ia tak akan memesan yang lain selain kopi hitam. Ia hanya mendadak sedikit grogi melihat Fila yang tampak berbeda dari kemarin malam.

“Iya, ini mau nggak mau, jadinya dandan kayak gini.” Fila menoleh ke *scarf*-nya sambil mengangkat alis dan sedikit melengos. “Sebenarnya, aku nggak suka dandan, tapi karena ini acara sendiri jadi terpaksa, deh. Masa yang datang lebih cakep dari yang punya acaranya ntar.”

Randi tertawa kecil sambil mengangguk-angguk.

“Jadi, ini pameran kamu yang seberapa?” tanya Randi.

“Perdanaaa....”

“Oh, ya?”

“Iya, makanya aku *nervous* banget.”

“Santai aja. Kamu pasti bisa,” ujar Randi sambil tersenyum.

Kecantikan Fila adalah kecantikan yang biasa saja, tetapi Randi tak bisa mengalihkan matanya. Seolah-olah, semua sudut di diri Fila mengisap seluruh perhatiannya seperti sebuah penyedot debu. Dan, setelah Dera, dia belum pernah lagi melihat perempuan dengan cara seperti ini.

“Aku takut orang-orang nggak suka aja sama foto-foto aku.”

“Kenapa nggak suka? Foto-foto kamu bagus.” Randi melemparkan pandangannya ke lembaran-lembaran foto hitam-putih yang digantung di tali membentuk seperti jemuran pakaian. Foto-foto itu disusun sehingga seluruh ruangan Djendelo menjadi seperti halaman berisikan jemuran.

“Menurut kamu begitu?” Fila bertanya, wajahnya tampak ragu.

“Menurut orang-orang yang melihatnya juga pasti berpikir sama.”

Fila masih menampakkan raut cemas. Randi memanggil pramusaji dan memesan kopi hitam. Ia kembali melihat Fila yang sedang membaca-baca selembarnya.

tas, semacam materi yang akan ia sampaikan pada sesi presentasi dan bincang-bincang tentang karyanya nanti.



Sejenak, Randi mencium aroma yang nyaman dari tubuh Fila. Parfumnya, tidak begitu menyengat, tetapi begitu akrab dan enak di hidung Randi. Begitu wangi, dan wanginya seakan membawakan seluruh kenangan manis di benak Randi. Tanpa sadar Randi menggeser posisi duduknya lebih dekat ke Fila.

“Kenapa hitam-putih?”

“Hah?” Fila yang masih berkonsentrasi membaca materi presentasinya terkejut dengan suara Randi yang tiba-tiba.

“Kenapa hitam-putih foto-fotonya?” Randi mengulang pertanyaannya.

“Oh... itu karena...,” Fila menghela napas sedikit, “... cinta.”

“Hmm?” Randi mengernyitkan dahi.

“Iya, cinta.” Fila menatap Randi, lalu berbicara panjang. “Cinta itu hitam dan putih. Ada gelap dan terang. Cinta nggak selamanya penuh keindahan dan kejelasan, tapi juga punya bagian gelap yang selalu bikin kita terse-

sat. Nggak semua cinta berjalan dan berakhir dengan indah. Banyak yang terperangkap dan terkurung dalam berbagai masalah.”

Randi diam sejenak. Sekelebat, adegan saat ia masih bersama Dera melintas di kepalanya. Tiba-tiba saja, ada amarah yang menggulung-gulung di dadanya. Terkurung dalam masalah? Ia rasa, ia paham arti dari kalimat itu.

“Contohnya?” tanya Randi, memancing Fila untuk berbicara lebih panjang.

“Banyak. Bahkan, cinta itu sendiri adalah masalah.” Sepasang mata Fila tampak melebar. “Mustahil jatuh cinta atau mencintai seseorang tanpa terlibat dengan berbagai masalah. Masalah dengan diri sendiri, masalah dengan objek yang dicintai, masalah dengan orang-orang dan lingkungan di sekitar yang jatuh cinta dan yang dicintai, masalah dengan rasa cinta itu sendiri.”

“Tapi, orang nggak pernah kapok jatuh cinta.”

“Nah, itu. Karena, walau cinta itu adalah masalah, dan mencintai seseorang artinya membuka ruang yang lebar untuk masuknya masalah-masalah baru, tetap aja jatuh cinta itu indah.” Fila mengulas senyum di bibirnya yang tampak basah dan berkilau. “Semacam *guilty pleasure*, orang benci, tapi nggak ada satu pun yang bisa menghindarinya.”

“Menghindari jatuh cinta, maksudnya?”

“Iya.”

“Kenapa nggak bisa?”

Fila menyisir rambutnya dengan tangan seraya menghela napas. Pemandangan yang membuat mata Randi melebar dan dadanya berdesir.

“Menghindar dari jatuh cinta? *Oh my*, Randi. Kamu nggak akan bisa mengelak saat hati kamu udah bicara bahwa kamu merasakan cinta. Kamu mungkin bisa menolak kenyataan bahwa kamu udah jatuh cinta, tapi rasa itu tetap ada dan nyata di sana, di dalam dada kamu.” Fila mendorong-dorongkan jari telunjuknya ke dada Randi.

Pramusaji menghampiri meja Randi dan Fila, lalu meletakkan secangkir kopi hitam. Randi mengucapkan terima kasih seraya memberikan senyum.

Tadinya, Randi hanya ingin memancing Fila bicara lebih banyak tanpa harus ia ikut berbicara lebar. Namun, cara Fila bercerita dan apa yang ia ceritakan membuatnya tak bisa menahan diri untuk tak ikut bercerita.

“Tapi, cinta nggak semata-mata hitam dan putih,” ujar Randi.

“Hm?” Kali ini, Fila yang mengernyitkan dahi. Mata bulatnya tampak memberikan perhatian yang lebih kepada Randi.

“Nggak selamanya cinta itu penuh kejelasan. Nggak selamanya cinta itu pasti, pasti hitam dan pasti putih. Pasti menderita dan pasti bahagia. Pasti jatuh cinta dan

pasti nggak jatuh cinta. Pasti senang dan pasti kecewa. Pasti jadian dan pasti putus.”

“Hmm..., *okay*. Terus?” Fila mendekatkan wajahnya ke Randi, ingin mendengarkan lebih seksama penjelasan Randi akan cinta.

Untuk sesaat, wangi yang menguar dari leher Fila memecah konsentrasi Randi.

“Cinta nggak selalu tegas. Ketika ia berakhir, pasti ada yang tersisa. Saat ia putus, masih ada sesuatu yang tersambung, terhubung.”

“Iya....”

“Nggak ada kecewa yang kecewa aja, pasti di balik kecewa itu masih ada perasaan berharap.” Randi menghe-la napasnya. “Cinta nggak selalu hitam atau putih, nggak selalu hanya aku dan kamu.”

Fila tampak sedang mencerna kata-kata Randi. Alisnya yang tebal bertemu.

“Cinta nggak hanya putih, nggak hanya hitam. Cinta nggak selalu hanya indah atau nggak indah. Cinta lebih sering keduanya sekaligus, indah dan nggak indah. Kecewa dan nggak kecewa. Bahagia dan nggak bahagia.”

“Jadi cinta itu apa? Abu-abu?” tanya Fila.

Pramusaji lalu-lalang membawakan pesanan tamu Djendelo yang lain. Djendelo Koffie yang tadi masih sepi pelan-pelan mulai dipenuhi pengunjung. Beberapa

dari mereka sesekali berhenti di depan foto-foto yang digantung di kiri-kanan sisi tangga dan di sepanjang dinding Djendelo. Beberapa yang lain langsung mencari tempat duduk dan membuka laptop atau mengeluarkan buku dari dalam tas.

“Mungkin,” kata Randi singkat.

“Kenapa mungkin? Kalau cinta bukan hanya hitam dan bukan hanya putih seperti yang kamu bilang, berarti cinta abu-abu dong.”

“Belum tentu.”

Fila mengernyitkan dahi, bibirnya melengkung ke bawah. Ia mulai jengkel. “Kenapa belum tentu?”

“Ya itulah cinta.” Randi tersenyum, terkekeh-kekeh. Sebelah tangannya meraih cangkir kopi, kemudian meminumnya sedikit.

Fila manyun. Ia tampak tak puas dengan penjelasan Randi.

“Tapi....” Fila menghela napas lagi, lebih panjang. “Cinta itu harus tegas. Kalo iya, harus iya, kalo nggak, harus nggak. Harus ada batasan yang jelas antara cinta dan nggak cinta. Harus diperjelas antara suka dan nggak suka.”

“Iya, harusnya. Sayangnya, kenyataan di lapangan nggak seperti itu. Nggak bisa seperti itu.”

“Harus bisa. Kalau masih samar-samar, itu berarti

kamu belum masuk ke dalam cinta. Kamu masih berdiri di tepiannya, ragu-ragu antara mencoba melangkah masuk atau mundur. Belum yakin ingin menceburkan diri ke dalam cinta atau hanya melihatnya dari jauh.”

“Di dalam pun, kamu nggak akan selalu mendapatkan kejelasan.”

“Berarti, kamu mencintai orang yang salah.”

Randi terdiam sebentar, lalu mengaduk kopi hitamnya. “Iya, mungkin.”

Menit demi menit berlalu. Djendelo mulai terisi dengan riuh rendah suara orang yang bercakap-cakap. Fila beranjak dari tempat duduknya dan bersiap-siap untuk memulai presentasi dan diskusi pameran fotonya.



“Bandi..., makasih ya udah dateng ke acara aku.” Fila menghampiri Randi setelah selesai menutup acara bincang-bincang dan presentasi karyanya ke pengunjung pameran fotonya.

“Iya. Kamu keren banget tadi.”

“Ah, masa sih....”

Fila tiba-tiba salah tingkah. Ia tak biasa dipuji. Dan meski Randi melontarkan pujian tersebut hanya untuk basa-basi atau menyenangkan dirinya, ia tetap berterima

kasih dalam hati dan tak bisa menyembunyikan raut senangnya.

“Serius kamu hebat banget tadi di depan.”

“Emang hebat gimana, Randi?” Fila tersipu.

“Nggak nyangka kamu bisa bicara panjang lebar gitu di hadapan orang-orang.”

“Ih, emang nyangkanya gimana?”

“Yaa, kirain kamu tipe cewek gugup yang nggak bisa bicara di depan orang banyak. Bisanya di depan aku aja.”

“Ah, dasar!” Fila memukul pelan bahu Randi.

Ada kehangatan kecil yang sejenak menjalar di antara mereka.

“Kamu juga tadi makasih ya, ngobrol-ngobrolnya soal cinta. Jadi masukan aku banget waktu nanggapi pertanyaan-pertanyaan pengunjung tadi.”

Tak begitu sering Fila bisa berbincang panjang lebar dengan seseorang, karena sifatnya yang pemalu. Apalagi, dengan orang yang baru ia kenal seperti Randi. Namun, perhatian dan cara Randi menyimak setiap kata yang ia ucapkan, membuatnya merasa sangat dihargai. Dan, cara Randi menatap matanya saat ia sedang menceritakan sesuatu, membuat seolah-olah di dunia ini tak ada hal lain yang layak lelaki itu tatap selain dirinya.

Selain karena dirinya cukup pemalu, Fila jarang bisa mengeluarkan isi pikirannya dalam percakapan panjang dengan seseorang, karena lawan bicara dia selalu berbicara lebih banyak seakan-akan tak memberikan kesempatan dan ruang yang cukup untuk ia berbicara. Namun, Randi memberinya keleluasaan. Randi tak pernah menyela saat ia bercerita. Ia hanya mulai bicara saat Fila sudah berhenti berbicara, tak terburu-buru untuk menunjukkan pendapatnya atau apa yang sedang ia pikirkan.

“Sama-sama. Mau lanjut lagi nggak ngobrolin cinta?”

“Capek ah. Cinta *mah* bukan buat diobrolin terus, tapi buat dilakuin.”

“Ayuk.”

“Ha? Ayuk apa?”

“Ngelakuin cinta.”

“Hahaha. Ngawuuuur!”

Fila tertawa lebar. Tawa yang tak pernah ia dapat lagi semenjak terakhir kali ia kehilangan seseorang yang pernah ia cintai. Untuk kali pertama sejak saat itu, malam ini, di Djendelo Koffie yang bercahaya remang dan penuh aroma coklat bercampur kopi, ia mendapatkan tawanya kembali, di hadapan Randi.



Randi meminum coklat panasnya. Ia juga tidak tahu kapan ia mulai meminum coklat panas lagi ketimbang kopi hitam seperti biasanya. Sesuatu telah mengubah kebiasaannya, dan sesuatu yang sama juga jelas mulai mengubah perasaannya.

“Lagi ngapain? Ngelamun aja.”

Dian menghampiri Randi, menenteng beberapa buku yang judul-judulnya terkait dengan hal-hal berbau psikologi.

“Makasih coklatnya ya, Di. Enak.”

“Apaan sih pake makasih segala, aneh banget.” Dian menoyor kepala Randi.

Yang ditoyor hanya mesem-mesem.

“Kenapa lo? Kayaknya lagi seneng.”

“Masa? Biasa aja kok.”

Dian menunjukkan wajah tak percaya. Air muka Randi terlalu cerah untuk dianggap tak ada hal apa-apa. Ia tersenyum kecil. Rasa sakit atau hal-hal yang menyedihkan biasanya masih bisa ditutupi oleh orang yang mahir menutupi perasaan, tetapi tak ada satu orang pun yang bisa menutupi kebahagiaan.

“Nggak biasa, ah.... Kemarin-kemarin, perasaan liat lo tampangnya masih sendu gitu, kayak orang kalah judi bola.”

“Emang kalah, sih.”

“Woi! Judi bola lagi gue suruh henggang dari rumah lo.” Dian menjewer telinga Randi keras.

Randi tertawa. Ia senang mengganggu Dian.

“Ayo ngomong, kenapa ini adek gue jadi cerah gini mukanya? Abis make krim malem?” tanya Dian seraya tersenyum.

“Dasar lo, Diii! Nggak ada apa-apa, kok.”

“Ah, bohong.”

“Serius.”

Bibir Dian melengkung ke bawah. Alisnya berkerut, dan rambutnya yang diikat menjadi ekor kuda bergoyang-goyang kecil.

Pada saat-saat tertentu, Randi sering lupa bahwa kakaknya adalah lulusan psikologi dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca ekspresi seseorang, apakah ia sedang jujur atau sedang menutupi sesuatu. Walaupun sebenarnya Dian tak perlu itu untuk mengetahui keadaan hati adik kandungnya sendiri.

“Ngomong nggak. Kalau nggak, nggak gue bikinin cokelat lagi.”

“Idih, ngancem sekarang.”

“Biarin.”

Randi tidak tahu harus memulai ceritanya dari mana. Dan, memang terlalu dini untuk bercerita banyak hal

karena memang belum banyak yang terjadi. Randi hanya bertemu dengan orang baru, yang dengan cara biasa saja, tetapi menakjubkan baginya. Membuat dirinya merasa nyaman dan betah menghabiskan waktu dengan orang baru tersebut.

“Lo pernah ngerasain kehilangan, Di?”

“Hm? Sering. Kehilangan pulpen, *charger*,” jawab Dian. “Kehilangan *handphone* juga pernah!”

“Ah, serius dong. Bukan itu. Maksud gue, kehilangan orang yang lo sayang.”

“Ayah, Ibu...,” sahut Dian lagi.

“Bukan, bukan ayah atau ibu. Tapi, orang yang mengisi hari-hari lo, mengisi kosong di hati lo.”

“Pacar, maksudnya?”

“Yah, bisa dibilang begitu.”

“Bilang pacar aja ribet banget sih.” Dian meminum cokelat panas yang dibuatkannya untuk Randi. “Pernah, satu kali. Dan, nggak mau ngerasain lagi.”

“Sebelum sama Dani, ya?”

“Iya.”

Randi tidak begitu tahu tentang siapa saja orang yang pernah dekat dengan Dian. Kakaknya tidak terlalu sering bercerita tentang hal itu. Lebih banyak Randi yang bercerita kepada Dian. Dian cenderung menyimpan masalahnya daripada menceritakannya ke orang lain, bahkan kepada adiknya sendiri..

“Apa rasanya setelah ketemu Dani? Gimana rasanya saat lo menyadari bagian kosong di hati lo itu mulai ditempati lagi. Oleh orang yang lain. Oleh orang yang baru.”

“Rasanya..., nyenengin.”

“Itu yang lagi gue rasain sekarang.”

Dian terenyak. Matanya melebar dan alisnya terangkat. Untuk beberapa saat ia diam, sebelum akhirnya bicara lagi.

“Siapa yang mengisi kekosongan di hati adikku ini? Cieehh!” Mata Dian menyipit jail.

Yang ditanya tidak menjawab, hanya tersenyum-senyum dan mengacuhkan tangan Dian yang mendorong-dorong bahunya usil.

“Hmm, udah lupa sama Dera, ya? Udah *move on*?”

“Ah, Di. Udah ah, males gue.”

“Dera udah jadi masa lalu. Nggak usah diinget-inget lagi, nggak bakal ada abisnya....”

“Tahu kok.”

Di satu sisi, Dian senang melihat Randi yang tampak ceria kembali. Namun, di sisi lain, ia juga khawatir Randi akan dikecewakan lagi seperti saat Dera mengecewakannya. Memang terlalu jauh untuk berpikir ke sana, tetapi karena Dian tahu hanya seseorang yang “istimewa” yang dapat membuat Randi seperti ini, ia tahu dirinya

juga layak memikirkan hal itu.

“Buka hati buat yang baru, jalanin lagi cerita indah lo,” ujar Dian, menasihati.

“Bawel.”

“Jangan sampai kejebak sama yang udah lewat, nanti yang lebih baik susah masuknya.”

“Dian, ah!”

When you try your best but you don't succeed

When you get what you want but not what you need

Ponsel Randi berdering. Telepon dari Irfan.

“Widiih, *ringtone*-nya masih lagu itu,” ujar Dian mengganggu Randi.

“Diem.”

“Udah lupa apa udah lupa, sih?”

“Berisik!” Randi mencubit pipi kakaknya itu dengan keras. Dian berteriak, lalu Randi melepaskan tangannya dan mengangkat telepon.



Dua minggu belakangan, telepon dari Irfan hanya menandakan dua hal: tentang Laras, dan tentang Laras.

Telepon kali ini Randi tak perlu menanyakan “Kenapa?” untuk membuka perbincangan.

“Laras kenapa, Fan?”

“Halah, gue dateng-dateng nelepon kok nanyain Laras.”

“Lo kan udah menjelma jadi asistennya Laras sekarang. Apa-apa Laras, apa-apa Laras.”

“Sotoy lo. Eh, temenin gue sini.”

“Di mana? Ngapain?”

“Djendelo. Banyak tanya, ah, ke sini aja kenapa.”

“Ogah gue, ntar kayak kemaren lagi. Gue baru balik dari *gym* langsung dikerjain suruh angkut-angkut kursi.”

“Enggaaak.... Sini cepetan!”

“Lo kenapa jadi hobi maen ke Djendelo sekarang?”

“Banyak tanya, ah, kayak ibu-ibu kompleks.”

“Sompret! Iya gue ke sana.”

Randi menutup telepon.

Uap coklat panas di depannya merangkak ke udara dan bergoyang tertiuang angin seperti sebuah dansa yang hangat. Ia memandangi permukaan coklat yang tinggal setengah terisi di dalam cangkir berwarna putih itu seakan seseorang yang sedang mempelajari sebuah rumus perhitungan, atau tulisan asing yang sedang ia terjemahkan.

Randi sedang membaca perasaannya sendiri. Ia tiba-tiba tersenyum. Untuk sejenak, ia berharap telepon yang barusan datang dari Fila.



"Wahai, sahabatku!"

"Apa lo?!"

"Deeh, dateng-dateng sewot kayak Paman Gober kehilangan duit."

"Jangankan Paman Gober, lo juga bakal sewot kalau kehilangan duit."

Irfan tertawa, menggulung lengan kemeja hitamnya hingga sebatas siku dan mencopot kacamatanya. Rambutnya terlihat acak-acakan dan matanya tampak lelah. Ia menyeruput kopi susu di depannya, kemudian menarik napas panjang.

"Lo nggak lembur?" tanya Randi.

"Nggak," jawab Irfan singkat sambil menyalakan rokok.

"Libur?"

"Gue mau *resign*, Ndi."

"Lah, kenapa?"

"Capek, parah."

“Emang ada kerja yang nggak capek? Ada-ada aja lo.”

“Nggak tahu, yang jelas gue mau *resign* dari tempat gue sekarang.”

“Orang susah cari kerja, lo malah mau *resign*. Gue yang belum lulus aja sudah gelagapan mikir nanti mau kerja apa.”

“Santailah, lo kan ganteng. Jadi gigolo juga beres.”

“Sapi!”

Ponsel Randi berbunyi, singkat.

Ndi, kamu di Djendelo? Aku liat kamu tadi.



Randi mengernyitkan jidat, kemudian mengetik balasannya.

Lho kamu di sini juga? Di mananya?



Aku lagi di bawah cari buku.



Naik sini, aku lagi sama temen. Ntar kukenalin.



Ok tunggu yah. :)



Fila pernah bercerita kepada Randi ingin membuat sebuah kafe seperti Djendelo Koffie. Tempat minum

cokelat dan kopi yang disertai dengan toko buku. Lalu, ketika Randi bertanya kepadanya untuk sekalian menyertai toko jodoh, Fila memukulnya keras dengan novel tebal yang baru dibelinya dari Toga Mas.

“Ada temen gue juga ternyata, di bawah.”

“Wow, siapa? Cewek apa cowok?”

“Cewek.”

“Wow!”

“Waw wow waw wow aja lo. Matiin tuh rokok, dia nggak suka.”

“Hah? Hahaha. Iya, iya. Ini temen atau apa, sih? Curiga gue.” Irfan terkekeh-kekeh sambil memadamkan rokoknya di asbak kaca.



Tidak lama, terdengar suara langkah kaki. Langkah-langkah kaki yang menapak di Djendelo Koffie terdengar cukup kencang karena lantainya tersusun dari papan. Jadi, siapa pun yang naik tangga ke Djendelo Koffie dari toko buku Toga Mas yang berada di lantai bawah, biasanya membuat pengunjung lain mengalihkan matanya ke suara langkah-langkah itu. Semacam refleks.

“Hai.” Seorang perempuan menghampiri Randi dan Irfan yang duduk di meja lesehan.

Ia mengenakan kaus berwarna kuning dilapis kardigan warna hijau muda. Rambut panjangnya yang hitam tergerai melewati sebelah pundaknya. *Jeans* hitamnya membungkus kakinya yang beralaskan sepatu *flat* berwarna senada. Perempuan itu tersenyum manis.

“Kenalin, Fan. Fila.”

Irfan menyalami Fila sambil menyebutkan namanya.

“Duduk, duduk. Anggap aja rumah sendiri.”

Fila tertawa kecil, lalu mengambil tempat di sebelah Randi.

“Kamu nyuruh jangan keluyuran, malah kamu yang jam segini keluar ke mana-mana,” kata Randi, menoleh ke Fila.

“Nggak ke mana-mana kok, cuma beli buku aja.”

“Dasar kamu tuh.”

“Woi, woi.... Ini ada gue lho di sini. Belum pulang kok gue, suer deh.” Irfan menyeletuk.

Randi dan Fila terbahak. Sesaat kemudian, mereka langsung larut dalam perbincangan ringan. Randi menceritakan pertemuannya dengan Fila di Djendelo yang pada saat itu sedang berlangsung juga acara pameran fotografi komunitas milik Laras. Irfan berkelakar tentang banyak hal, membuat Fila tertawa pecah beberapa kali, tapi hanya membuat Randi tertawa kecil karena lawakan Irfan yang ia ceritakan sudah didengarnya ratusan kali.

Suasana di antara mereka segera saja menjadi hangat, sehangat kopi dan cokelat panas yang aromanya memenuhi Djendelo Koffie.

When you try your best but you don't succeed

When you get what you want but not what you need

Sebuah telepon masuk dari nomor yang tak tercatat di dalam ponsel Randi. Ia membiarkannya.

When you feel so tired but you can't sleep

Stuck in reverse

And the tears come streaming down your face

When you lose something you can't replace

“Halo.” Akhirnya, Randi mengangkat telepon dari nomor asing itu.

“Randi....” Suara perempuan terdengar di seberang, terisak.

“Halo? Siapa, nih?”

Telepon tiba-tiba mati. Randi mengernyitkan dahinya, lalu meletakkan kembali ponselnya di atas meja kayu berbentuk bulat.

“Siapa, Ndi?” tanya Irfan.

Randi menggeleng. “Nggak tahu. Belum sempet ngo-

mong, udah putus. Tapi, dia sempet manggil nama gue. Siapa ya?"

"Cowok apa cewek?"

"Cewek."

"Cieeee, *fans* tuh!" Irfan melirik iseng ke Fila. "Biasa Fil, Randi emang gitu, banyak pengagumnya. Tapi, percaya aja, dia orangnya setia kok."

Fila cengengesan. Randi mengerutkan alis.

Tak lama, ponsel Randi kembali berbunyi. Sebuah pesan singkat masuk.

Randi, ini aku, Dera.



MeetBooks





MeetBooks

4

Malichoro





Randi terenyak membaca pesan singkat itu. Tak ada penjelasan lain atau uraian yang lebih panjang, hanya sebuah pemberitahuan bahwa si pengirim pesan adalah Dera. Tak ada informasi atau pertanyaan lain. Hanya sebuah kalimat yang sangat singkat. Ia membiarkan pesan singkat itu tak terbalas. Ia membacanya lagi, seolah memastikan apakah ia sudah membaca pesan itu dengan benar.

Randi mencoba menelepon nomor tersebut, tetapi tak dapat dihubungi. Kenapa tiba-tiba Dera menghubunginya, ia juga tak tahu. Ia pun tak ingin berpikir macam-macam dan berasumsi yang tak perlu.

Sore ini, Randi janji dengan Fila untuk menemaninya *hunting* foto di Malioboro. Kali terakhir dia memotret di Malioboro bersama seseorang adalah saat ia masih bersama Dera. Randi kadang kesal, betapa hampir tak tersisa lagi tempat yang tak memiliki kenangan bersama perempuan yang telah menyakitinya itu.

Ada yang membuat dada Randi berdebar aneh tiap kali menginjakkan kaki di Malioboro, melihat sudut-sudutnya yang seakan memutar kembali ingatan lengkap dengan luka yang menyertainya. Sudah beberapa bulan terakhir ia tak pernah lagi main ke sana, menghindarkan kepalanya dari memutar adegan-adegan lalu yang tak ingin ia lihat lagi.

“Randiii!”

Fila selalu berseru ceria seperti itu. Dan, seruannya itu, tak pernah gagal membuat Randi tersenyum.

Hari ini, Fila mengenakan kemeja putih yang ukurannya jauh melebihi ukuran tubuhnya sendiri, dan celana *jeans* pendek di atas lutut. Rambutnya yang panjang dan sedikit bergelombang digelung ke atas, memperlihatkan lehernya yang putih dan cukup jenjang. Kakinya dialas sandal jepit berwarna jingga.

“Hai, Nona Fotografer.” Randi terkekeh.

Fila tertawa kecil, memukul perut Randi pelan. “Kamu parkir motor di mana?”

“Di sana, dekat benteng,” Randi menunjuk ke arah Benteng Vredeburg.

“Oh, ya udah. Yuk jalan.”

Randi merangkul leher Fila dari belakang. Ia memang biasa melakukan itu saat sedang jalan dengan teman perempuannya. Fila kaget, merasa aneh untuk beberapa saat, tetapi tak juga menepis rangkulan Randi.



Mereka berpindah dari satu sudut ke sudut lain di Jalan Malioboro. Melangkahkan kaki melewati para pedagang pakaian, penjual aksesoris, dan hiasan-hiasan rumah khas Yogya, penjual sate, pedagang asongan, deretan delman yang sedang parkir, dan iseng melambai-lambaikan tangan ke turis luar negeri yang juga sedang berjalan-jalan. Sesekali, mereka mengomentari orang-orang yang lewat, atau pasangan yang terlihat sedang berbicara serius, kemudian tertawa.

Fila sesekali memberikan kameranya ke Randi dan menyuruhnya memotret, kemudian memberi komentar dengan gaya seorang profesional, lalu Randi menjitak kepala gadis itu karena memberikan pendapat yang dibuat-buat.

Ada sesuatu di antara mereka yang belum sempat mereka sadari.

Setelah merasa lelah dan mengambil gambar yang cukup, Fila menyeret Randi ke sebuah bangku taman yang terbuat dari batu di sekitar area Benteng Vredenburg. Mereka duduk dan sama-sama menghela napas panjang. Fila melepas kamera yang bergantung di lehernya dan memegangnya di atas paha. Randi menyeruput es teh dari kantong plastik.

“Kamu suka Adhitia Sofyan nggak?” Fila bertanya.

“Penyanyi, ya?”

“Iya. Lagu-lagunya bagus, deh.”

“Hmm..., pernah denger namanya sih, tapi belum pernah dengerin lagu-lagunya.”

“Ah, kamu harus dengerin! Suaranya enak banget, lirik lagunya juga bagus-bagus banget. Aku sukaaa!”

“Oh ya?”

Fila manggut-manggut.

Hanya ada satu lagu yang paling melekat di benak Randi. Memberinya efek khusus yang menusuk dadanya tiap kali mendengarkannya. Yang saat ini masih menjadi nada dering ponselnya, tak pernah ia ubah.

*And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace*

*When you love someone but it goes to waste
Could it be worse?*

Fila melihat-lihat hasil gambar di kameranya. Memencet tombol, menggeser dari satu foto ke foto lain. Matanya yang bulat dan hitam pekat menancap pada setiap gambar yang sedang ia lihat. Alisnya yang tebal terangkat sesekali ketika ia menemukan sesuatu yang menarik pada gambar-gambar itu.

Tanpa ia sadari, dari samping Randi memperhatikannya.

"Randi...." Fila bersuara, matanya masih melihat gambar-gambar di kameranya.

"Hm?"

"Aku mau nanya sesuatu, deh. Kamu pernah jatuh cinta, nggak?"

Alis Randi terangkat. Pertanyaan yang agak aneh diucapkan dalam suasana seperti ini.

"Ya, pernahlah. Kenapa?"

"Rasanya gimana?" Fila melanjutkan pertanyaannya.

"Rasanya jatuh cinta? Emang bisa disebutkan, ya, rasanya kaya gimana? Cinta kan bukan kue."

Fila tersenyum.

"Jatuh cinta itu indah, Randi."

"Kalau nggak salah sih, begitu."

“Kok kalau nggak salah? Ada-ada aja kamu.”

Pedagang asongan dan pengamen jalanan lalu-lalang di depan mereka. Di jalan raya, lewatlah motor dan mobil, angkot, dan delman, juga beberapa orang bersepeda yang tampaknya merupakan sebuah komunitas. Aroma sate yang sedang dibakar melayang-layang di udara, bercampur dengan asap knalpot kendaraan.

Namun, parfum Fila masih tercium, wangi, dan menyenangkan hidung Randi.

“Jatuh cinta itu indah, Randi. Kalau orang yang kamu cintai tahu bahwa kamu cinta dia.”

“Gitu, ya?”

“Jatuh cinta itu indah, kalau kamu bisa bilang ke orang yang kamu cintai bahwa kamu cinta dia, kalau kamu nggak perlu merasa takut untuk bilang tentang perasaan kamu ke orang itu, kalau kamu nggak perlu menyimpan sendiri perasaan kamu. Dan, kalau kamu nggak perlu menunggu terlalu lama untuk mengeluarkannya.”

Randi diam, memberikan perhatiannya penuh kepada Fila, tak mengacuhkan pengamen yang sejak tadi bernyanyi di dekat mereka.

“Tapi, kamu tahu nggak, apa yang lebih indah dari jatuh cinta?”

“Apa?”

“Jatuh cinta kepada orang yang juga mencintai kita.”

“Hmm....”

“Tapi, nggak semua orang berani mengambil yang lebih indah itu, Randi.” Fila menghela napas, panjang dan dalam. “Aku nggak berani.”

Randi mengernyitkan dahi. “Kenapa?”

“Aku nggak berani berharap untuk mendapatkan lebih dari yang aku punya. Yang aku punya udah indah, aku jatuh cinta. Aku nggak berani untuk melihat dan mencari tau apakah orang yang aku cintai juga jatuh cinta sama aku. Jatuh cinta sendirian buat aku udah cukup.”

“Kenapa kamu nggak bilang aja ke orang itu kalau kamu cinta dia? Apa enaknya nyimpen cinta sendirian.”

“Aku nggak berani dengar jawaban dia kalau aku bilang aku jatuh cinta sama dia, Randi. Bahkan, ngebayanginnya aja aku nggak berani. Gimana kalau ternyata dia nggak cinta sama aku? Gimana kalau ternyata selama ini aku memang cuma jatuh cinta sendirian? Gimana kalau ternyata setelah dia tau aku cinta dia, dia malah pergi dan menjauh? Aku nggak siap kehilangan, Randi.”

“Nggak ada orang yang siap kehilangan, Fil.”

Fila menunduk melihat kakinya, seakan-akan mencari-cari sesuatu. Namun, ia tak mencari apa-apa, hanya berkutat dengan pikirannya yang sedang melayang ke sebuah masa yang lain.

“Gimana kalau ternyata dia juga jatuh cinta sama kamu?” tanya Randi.

“Ndi, ngebayanginnya aja aku nggak berani.”

“Gimana kalau selama itu, selama kamu menyimpan perasaan cinta sendirian, dia juga menyimpan perasaan yang sama. Gimana kalau ternyata dia juga merasakan hal yang sama dengan kamu?”

“Dia pasti udah bicara sama aku.”

“Gimana kalau ternyata dia juga nunggu?”

“Nggak mungkin, Ndi....”

“Lho? Kamu juga nunggu kan? Kamu bukan nggak berani bilang kamu cinta dia, kamu cuma nunggu dia duluan yang bilang itu kan?”

Fila melempar pandangan ke jejeran penjual sate yang berdagang di depan gerbang masuk Benteng Vredenburg. Sesuatu melintas di matanya seperti sekelebatan kenangan yang tiba-tiba mampir.

“Aku nggak tahu....”

“Emang kalau kamu nggak bilang-bilang juga bahwa kamu cinta orang itu, dia nggak akan pergi?”

“Mungkin.”

“Mungkin? Tapi, akhirnya juga tetap bisa pergi dan hilang kan?”

Bibir Fila mendadak kelu, tak sanggup memberikan reaksi apa-apa terhadap pertanyaan Randi.

“Bilang nggak bilang pun, kamu akan tetap punya risiko kehilangan orang yang kamu cintai, Fil. Lebih baik menerima kenyataan pahit bahwa dia nggak memiliki rasa yang sama seperti kamu, daripada akhirnya kamu kehilangan dia tanpa pernah dia tahu bahwa kamu punya perasaan untuk dia.”



Senja perlahan menjadi pekat. Sore sudah semakin tua di Malioboro. Namun, orang-orang dan kendaraan masih lalu-lalang. Sebagian terlihat terburu-buru, sebagian lain terlihat santai. Langkah-langkah kuda delman berderap, suaranya menonjol di antara deru rendah mobil dan motor.

“Randi....”

“Hm?”

“Kamu pernah kehilangan?”

“Dengan cara yang menyakitkan, Fil.”

Randi tak ingin mengingat, tetapi pertanyaan Fila memaksanya menuang kembali ingatan-ingatan ke kepalanya. Sebagian besar ingatan yang buruk. Ingatan yang selalu berusaha ia hapus.

Sementara itu, Fila tiba-tiba tersadar sudut matanya mengeluarkan air. Ia buru-buru menyekanya dengan sebelah tangan.

“Eh, suka sate padang nggak?” Fila mengalungkan kembali kameranya di leher, memasang lagi senyumnya.

“Suka banget! Kamu suka?” seru Randi.

“Banget. Nyate padang, yuk.” Senyum mengembang di bibir Fila.

“Ayooook!”

Fila membenarkan cepolan rambutnya. Randi memperhatikan dia dengan serius, kemudian menggelengkan kepalanya dan tersenyum-senyum. Mereka lalu beranjak dari kursi taman dan berjalan menuju parkir, melewati orang-orang yang semakin ramai seiring petang yang mulai lahir di Malioboro.

“Aku nebeng kamu, ya. Tadi ke sini sama temen aku, tapi dia kayaknya masih ada acara,” ujar Fila.

“Bereees.”

And high up above or down below

When you're too in love to let it go

But if you never try you'll never know

Just what you're worth

“Oh iya, aku baru inget, di Taman Budaya lagi ada pameran foto. Lihat, yuk.”

“Siap berangkat, Nona!” seru Randi.

Belum seberapa jauh keluar dari area Benteng Vredenburg, Randi menepikan motornya. “Fil, kayanya ban motorku bocor, deh....”

“Oh ya?” Fila menunduk-nunduk melihat ban belakang motor Randi.

“Ada-ada aja ini, ah....” Randi menggerutu.

“Udah nggak apa-apa. Yuk cari tambal ban.” Fila tersenyum, seraya turun dari motor.

“Aduh maaf banget, ya. Ini ada-ada aja ah, motor bocor segala....”

“Santai aja. Lagian, kan jadi bisa lebih lama ngobrolnya kalau jalan kaki. Paling kamunya, sih, yang capek nyeret motor.” Fila tertawa kecil.

Randi tersenyum, heran, sekaligus kagum dengan Fila yang tak sedikit pun mengeluh harus turun dari motor dan berjalan kaki. Ia tak suka dengan perempuan yang mudah mengeluh. Terlihat tidak mensyukuri hidup. Ia teringat Dera yang begitu sering mengeluhkan hal-hal kecil dan hal yang sama, hampir setiap hari. Membuatnya kadang jengah dan jengkel.

Randi tak bisa membayangkan menghabiskan sisa hidupnya dengan seseorang yang sering mengeluh. Melewatkan hari demi hari mendengar keluhan untuk hal-hal yang sebenarnya tak perlu dikeluhkan. Ia

menginginkan seseorang yang tau mana hal yang layak dikeluhkan dan mana yang tidak, seseorang yang lebih sering menampilkan rasa bersyukur daripada keluhan-keluhannya. Dan, meski hanya sekilas, Randi melihat sosok itu di diri Fila.

Ada sesuatu di diri Fila yang tak bisa diterjemahkan oleh pikiran Randi. Beberapa kebetulan kecil tentang kebiasaannya memesan coklat panas dengan sedikit gula dan kesamaan-kesamaan lainnya dengan Dera, entah membuat Randi menjadi senang karena bisa bernostalgia dengan masa lalu ataukah membuatnya harus merasa khawatir.



"Aku pernah tanya ke kamu, kan, Ndi, tentang kehilangan."

"Hm? Iya."

"Apakah setiap kehilangan yang terjadi adalah kesalahan kita?"

"Bisa jadi, bukan kesalahan siapa-siapa."

Sampai saat ini, sesekali, Fila masih merasa kecewa dengan dirinya sendiri yang terlalu takut mengungkapkan perasaannya kepada orang yang ia cinta. Ia mengingat seseorang itu, dan mengingat betapa ketakutan-

nya membuat dirinya kehilangan sesuatu yang sangat berharga.

Mungkin, jika sedikit saja ia memberanikan diri mengatakan perasaannya, ceritanya akan jadi berbeda. Namun, ia tak berani menerima apa yang akan terjadi setelah ia melakukan itu, apakah keadaan akan bertambah baik atau malah menjadi lebih buruk dari yang sudah ada. Fila hanya berdiam di zona aman hatinya, untuk kemudian menyadari bahwa ia telah kehilangan segalanya.

“Aku pernah punya seseorang yang aku sayang dan dia pergi tanpa tahu kalau aku sayang dia.”

Fila sadar ia terlalu berpikir jauh kepada kemungkinan-kemungkinan yang belum terjadi, dan itu membuatnya mengurungkan diri dari melakukan hal-hal yang ingin ia lakukan. Bagaimana kalau ternyata begini, bagaimana kalau nanti jadi begitu, selalu melintas ke sana ke mari di benak Fila setiap ia hendak mengambil keputusan yang penting, dan berakhir dengan tidak melakukan apa-apa.

Terlalu takut dan terlalu lama menghabiskan waktu untuk menunggu, Fila tidak tahu itu akan membawanya ke sebuah peristiwa yang tidak ia inginkan. Ia tidak tahu menyimpan perasaan bisa menciptakan luka yang pelan-pelan dan tanpa ia sadari memakan harapannya. Ia tidak tahu apa yang ia tidak lakukan bisa membuatnya merasakan penyesalan. Yang Fila tahu, sekarang, ia tak ingin lagi kehilangan.

“Eh, kamu suka nonton, nggak?” tanya Fila, setelah mereka tiba di sebuah kios bensin dan tambal ban.

“Suka. Kenapa?”

“*Weekend* nonton, yuk. Tapi, nonton apa ya....”

“Aku cek dulu ya.” Randi mencoba membuka *browser* di ponselnya dan mengakses *website* untuk melihat film apa saja yang sedang ditayangkan.

“*Titanic* aja, yuk!”

“Hah? Nggak mau, ah.”

“Ih, bagus tahu, Ndi. 3D pula.”

“Apa ngaruhnya? Ceritanya juga sama aja kan.”

“Yah, Randi. *Titanic* yuk, *Titanic*.” Fila menarik-narik jaket Randi.

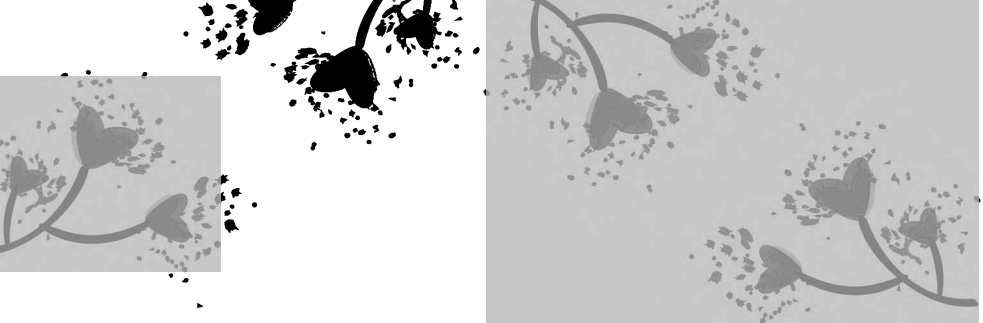
Randi melengos. “Ya udah deh, iya.”

Fila tersenyum kecil. Ia sebenarnya tidak benar-benar sedang ingin menonton film di bioskop. Entah kenapa, ia hanya ingin menghabiskan waktu lebih banyak lagi bersama Randi. Berbicara panjang lebar dengannya, mendapati segala yang ia ucapkan mulai dari yang sepele hingga yang serius didengarkan dengan penuh perhatian, dan mengetahui bahwa ada seseorang yang menyediakan waktu banyak untuk dirinya.



MeetBooks





MeetBooks

5

Kembali





Dalam sekejap, bayangan masa lalu berkelebatan di mata Randi seperti adegan film yang diputar dan dipercepat. Satu demi satu adegan itu melintas membawa perasaan yang sama, mengelilinginya dengan debar yang aneh dan getaran yang seakan memburu. Randi tak pernah kehilangan rindu untuk Dera.

*When you try your best but you don't succeed
When you get what you want but not what you need*

"Halo?" Randi mengangkat teleponnya.

"Randi..., ini aku Dera."

Randi terdiam sejenak. "Oh, Kamu lagi di mana?"

"Aku di Malioboro. Kamu bisa ke sini nggak?"

Randi terkesiap. Dera ternyata ada di Yogya. Dadanya berdegup sedikit lebih cepat, antara ingin mengiyakan atau menolak permintaan Dera.

“Bisa kok. Ya udah tungguin aja, ya.”

Lekas Randi menyambar jaketnya yang tergantung di pintu kamar, mengganti celana pendeknya dengan *jeans* dan memakai sepatunya.

“Mau ke mana lo malem-malem gini?”

“Ketemu Dera, Di.”

“Oh? Dera di Yogya?”

“Iya.” Randi menjawab Dian singkat. “Gue bawa kunci, Di. Mungkin pulang lama.”

Pukul setengah dua belas malam. Randi memacu motor *sport* merahnya, menembus angin dini hari yang menerabas jaket kulitnya. Jalan Kaliurang cukup sepi pada hampir tengah malam seperti ini, hanya menyisakan satu-dua kendaraan yang melintas sesekali dengan kecepatan yang cukup tinggi.

Di kejauhan di dalam hatinya, ada sesuatu yang telah lama pergi tiba-tiba saja kembali. Tapi ia tak tahu pasti apakah ia menginginkannya atau tidak. Ia benar-benar ragu.



"Kamu udah dari kapan di Yogya?" tanya Randi.

Dini hari di Malioboro, tidak ramai, tetapi juga tidak terlalu sepi. Masih ada orang-orang duduk di bangku taman di halaman depan Benteng Vredeburg. Cahaya kuning keemasan dari lampu taman yang berdiri berjajar menghiasi jalan memberi efek tersendiri, seperti memancarkan kehangatan kecil untuk malam di Yogya yang sedang dingin.

"Hampir seminggu, Ndi," sahut Dera.

"Oh, gitu." Randi tak banyak bicara, masih merasakan sesuatu yang janggal saat ia kembali lagi bertemu dan duduk bersebelahan dengan Dera. "Kamu gimana, sehat?"

"Sehat. Kamu juga sehat, kan?" Dera memegang dan meremas-remas pelan lengan Randi. "Masih rajin ke *gym* ya?"

"Lumayan. Kamu di mana sekarang, masih di agensi model?" Randi mencoba mencari topik pembicaraan.

Randi memperhatikan Dera. Tidak ada yang begitu berbeda dengan kali terakhir ia melihat perempuan ini. Wajah Dera masih cantik. Yang paling mencolok adalah potongan rambutnya yang kini sependek bahu. Dulu, rambut Dera panjang bergelombang, jenis rambut perempuan yang sangat Randi suka. Dera sering ingin memotong rambutnya, tetapi berkali-kali Randi mela-

rangnya. Sekarang, rambut Dera pendek, tetapi tidak mengurangi kecantikannya sedikit pun.

“Iya, masih. Masih seneng dipotret-potret sih, hehe.... Kamu masih motret?”

“Udah jarang, tapi belakangan mulai motret lagi gara-gara bantuin temennya Irfan.”

Dera mengangguk-angguk seraya tersenyum. Matanya berbinar melihat Randi.

“Kamu ke Yogya ada urusan kerjaan?” Randi bertanya kembali.

“Nggak, kerjaan juga kebetulan lagi kosong. Aku pengen jalan-jalan aja ke Yogya, kangen. Sekalian ngelepasin penat dari masalah-masalah aja.”

“Masalah hati?”

Dera tertawa. “Kamu kok tahu banget.”

Dera sering kagum dengan kemampuan Randi yang seperti cenayang. Randi hampir selalu tahu apa yang ada di pikirannya, bahkan sebelum ia sempat bercerita. Dera tidak tahu, mungkin dia memang jenis orang yang mudah ditebak.

Sementara, lima tahun menghabiskan waktu dengan orang yang sama tidak mungkin tidak membuat Randi paham perangai Dera. Namun, sebenarnya, Randi hanya menebak. Jika hanya masalah pekerjaan, Dera tidak akan jauh-jauh pergi dan menghabiskan waktu cukup lama di Yogya.

Udara di Malioboro perlahan menjadi semakin dingin. Dera mengusap-usap lengannya sebagai usahanya menghangatkan diri. Randi melepas jaket kulitnya dan memberikannya kepada Dera.

“Maaf ya, Ndi.”

“Maaf kenapa?”

“Aku nggak tahu lagi harus ke siapa. Yang terlintas di kepalaku cuma kamu, kamu, dan kamu. Aku tahu kamu pasti terganggu banget dengan kehadiran aku. Aku bisa ngerti itu. Tapi, aku nggak punya siapa-siapa lagi untuk kupercaya, Ndi. Nggak ada lagi selain kamu,” ujar Dera, tiba-tiba memeluk Randi. “Maaf, Ndi....”

Tak ada yang bisa Randi ucapkan. Ia hanya membiarkan Dera memeluknya. Ada getaran yang begitu ia kenal, menjalar cepat ke dada dan kepalanya saat Dera menenggelamkan dirinya ke dalam tubuhnya. Ia meletakkan sebelah tangan di kepala Dera, mengusapnya pelan. Mencoba untuk menenangkan Dera dan menahan serbuan adegan-adegan kenangan yang sejak tadi menyerang benaknya.



Randi tak pernah lupa bagaimana ia dibohongi oleh Dera, tak hanya sekali-dua kali, tetapi berkali-kali. Dera

menjalin hubungan dengan lelaki lain, banyak lelaki. Parahnya lagi, salah satu dari hubungan itu sudah berjalan selama hampir enam bulan, tanpa sepengetahuan Randi.

Tak hanya satu-dua kali pula teman-teman Randi memberi tahu Randi tentang Dera yang sering terlihat jalan dengan lelaki lain, tetapi Randi tak terlalu menghiraukannya. Bahkan, sahabatnya sendiri, Irfan, sudah beberapa kali mengingatkannya bahwa ada sesuatu yang aneh dengan Dera. Namun, Randi terlalu sayang Dera dan menutup telinganya terhadap “laporan” sana-sini yang negatif tentang Dera. Harus diakui, cinta kadang memang membutakan dan membuat tuli.

Hingga akhirnya Irfan menunjukkan bukti-bukti kepada Randi bahwa Dera telah mengkhianatinya, barulah Randi menyadari semua kebodohnya. Dera tak bisa mengelak lagi saat Randi menanyakan tentang hal itu kepadanya, dan Randi memaksakan diri untuk memutuskan hubungan dengan perempuan yang telah ia sayang dan ia simpan dalam hatinya selama bertahun-tahun.

Sebelum bertemu dengan Dera, Randi belum pernah merasa dicintai begitu besarnya. Mungkin karena dibandingkan dengan orang-orang sebelum Dera, Dera lebih ekspresif dalam menunjukkan rasa sayangnya. Dan itulah yang diinginkan Randi dari seorang kekasih. Ia perlu tahu

bahwa ia disayangi, diperhatikan, dan dibutuhkan. Dera menunjukkan semua itu kepadanya. Dera menunjukkan bahwa ia begitu membutuhkan kehadiran Randi di hidupnya, tidak mau kehilangannya. Dera juga sangat mendukung semua kegiatan Randi, menyemangati, dan memberinya suntikan energi setiap saat ia sedang berada pada titik terendahnya.

Namun, harus diakui Randi, Dera begitu pintar menutupi kebohongannya. Ditambah dengan rasa sayangnya yang begitu besar dan kepercayaannya kepada Dera yang membuat ia berpikir Dera tak akan melakukan hal-hal seperti itu. Randi tak pernah menyangka Dera akan menghancurkan keyakinannya. Cinta tak bisa ditebak. Yang sudah begitu lama saling menjaga hati pun suatu waktu bisa saling menyakiti.

“Aku udah maafin kamu sejak lama,” ujar Randi pelan.

Dera mempererat pelukannya. Randi ragu hendak membalas pelukan Dera. Namun, perasaan yang muncul begitu familier dan ia tidak bisa menghindari dorongan untuk merengkuh apa yang dulu sekali pernah menjadi bagian dari hidupnya. Ia pun memeluk Dera dan membiarkan kehangatan masa lalu sejenak mengalirinya.

“Oh ya, maaf lagi ya aku ngajak ketemuan tengah malam begini.” Dera melepas pelukannya perlahan. “Aku nggak bisa tidur dan nggak bisa nahan lagi untuk ketemu kamu.”

“Nggak apa-apa,” kata Randi.

“Besok mau nemenin aku jalan nggak?”

“Hmm, boleh.”

Dera tersenyum lebar.

“Hotel kamu di mana? Yuk, aku antar pulang,” ujar Randi.

Randi mengantar Dera kembali ke hotelnya yang masih berada di sekitar Malioboro. Sepanjang perjalanan ke hotel, tak ada pembicaraan yang terjadi. Suara motor Randi bercampur dengan suara angin dan berlomba dengan pikiran-pikiran yang melintas di dalam kepalanya. Sementara Dera, dari belakang, pelan-pelan melingkarkan tangan ke tubuh laki-laki itu.



“Gue abis ketemu Dera,” lapor Randi.

Dian membolak-balik halaman buku psikologinya. “Iya, lo kan bilang tadi malem. Gimana dia, masih cantik?”

Yang ditanya tak menjawab. Hanya memencet-mencet *remote* televisi, memindah-mindahkan saluran satu ke saluran lain tanpa menonton acaranya.

“Dia mau ngapain, sih? Gangguin hidup lo lagi?” tanya Dian sambil menutup buku yang sedang ia baca.

“Katanya, dia lagi ada masalah, dan nggak tahu harus ngubungin siapa lagi selain gue,” jelas Randi.

“Dari sekian banyak orang di dunia ini, kenapa dia harus lari ke lo?” Nada bicara Dian meningga. “Nyariin lagi orang yang ia pernah sakitin sendiri?!”

Tidak sempat Randi memikirkan hal seperti itu. Yang ia tahu hanyalah, Dera juga bagian dari kehidupannya walau sekarang sebatas kata pernah, dan ia tak bisa menolak jika Dera memintanya untuk bertemu.

“Gue juga nggak tahu, Di.”

“Lo masih sayang sama dia?”

Randi diam, mengaduk-aduk cangkir cokelat panasnya.

“Gue nggak mau ya lo ada apa-apa trus sakit lagi gara-gara dia. Gue udah pernah ngeliat lo sakit dan gue nggak mau itu terulang.”

Lebih sering menghabiskan waktu dan bercengkerama dengan ibunya, membuat Randi memiliki perasaan yang halus. Ia tidak biasa dikecewakan apalagi disakiti oleh perempuan yang ia sayangi. Ketika itu terjadi, Randi merasakan lukanya dengan teramat sangat.

“Iya, iya, Di....”

Jika belum bisa melupakan artinya masih menyimpan sayang, ada kemungkinan Randi akan menjawab pertanyaan Dian tadi dengan jawaban “ya”. Namun, jika masih sayang berarti ingin menjalin hubungan kembali, sepertinya Randi akan menggelengkan kepala.

“Dia mau balikan lagi sama lo?”

“Gue nggak tau.”

“Lo sendiri gimana ke dia?”

Randi diam lagi.

“Jangan mainin hati orang, Ndi. Gue nggak mau punya adik berengsek. Kakak lo ini juga perempuan, lo mau kakak lo dimainin juga sama cowok?”

“Nggaklah.”

Randi tak yakin dengan perasaannya terhadap Dera. Ia tidak tahu apakah yang ia rasakan adalah keinginan yang terselip bahwa ia masih menginginkan Dera atau hanya keterikatan terhadap masa lalu yang dapat luntur seiring waktu. Tak jarang ia merasa bahwa luka yang diciptakan oleh Dera, hanya Dera pulalah yang dapat menyembuhkannya. Namun, ia tak berani mengambil risiko menyerahkan hatinya kembali kepada orang yang pernah dengan sangat sukses menghancurkannya.



Djendelo Koffie. Sabtu, 15 Oktober. 22:05 WIB.

“/adi, kamu gimana sekarang sama Andre?”

“Udah putus.”

“Tapi, dia masih hubungin kamu?”

Dera menunduk. Bayangan Andre membuatnya merasakan hal yang tidak nyaman. Ia selalu berusaha untuk tidak mengingatnya. Namun, pada situasi seperti ini, membicarakan Andre adalah hal yang tidak dapat ia hindari.

“Tiap hari, Ndi. Tapi, nggak pernah aku respons.” Dera meraih tangan Randi dan menggenggamnya. “Aku mau lepas dari dia.”

Entah apakah Randi benar-benar mengharapkan Dera hadir kembali di dalam hidupnya atau tidak. Masa lalu yang menyapa memang tak perlu disambut meriah, mereka sudah mendapatkan kesempatannya dahulu. Namun, Randi tak bisa membohongi bahwa ia masih menyimpan rindu yang begitu dalam kepada Dera. Dan, mendapati Dera saat ini berada dalam pelukannya, kembali membuatnya membayangkan luka, entah merupakan sesuatu yang menyakitkan atau membuatnya sedikit bahagia.

“Aku sayang kamu, Ndi.” Dera mengeratkan pelukannya.

“Aku juga, De. Tapi, dulu. Sekarang semuanya udah beda.”

“Aku kepikiran kamu terus, Ndi. Aku kangen kamu. Aku kangen kita. Aku sadar aku salah banget udah nge-lakuin hal yang bodoh dan nyakitin kamu. Kamu yang paling tahu aku, ngerti aku, hafal gimana aku. Baik sama buruknya aku, cuma kamu yang nerima dan selalu senyum ngeliat aku apa adanya. Aku nggak perlu selalu cantik di hadapan kamu, tapi kamu selalu ngeliat aku cantik. Aku kangen semua itu, Randi. Aku kangen....”

Randi tahu hati yang sakit tak dapat disembuhkan. Ia hanya belajar untuk membiasakan diri. Namun, ia tahu, ia tak akan pernah terbiasa.

“Cinta selalu memberi kesempatan kan, Ndi?”

“Kamu udah dapetin kesempatan kamu.”

“Ke mana pun aku pergi, langkahku selalu menuntun buat kembali ke kamu. Aku nggak bisa jauh dari kamu.”

“Kamu bisa, Dera. Kamu udah pernah melakukannya.”

“Aku nggak akan melakukannya lagi.”

“Nggak ada ruang lagi buat kamu, De.”

Sejenak, bayang-bayang Fila menelusup ke dalam benak Randi. Ia tahu dirinya belum memberikan tempat bagi Fila. Namun, entah mengapa, ia membayangkan akan melakukan itu suatu saat nanti.

“Bohong,” kata Dera dengan nada yang keras. “Aku bisa liat di mata kamu. Kamu kangen aku kan?”

Randi tak menjawab.

“Kamu kangen aku. Kamu kangen pelukan aku. Kamu kangen kehadiran aku, tawa aku. Bohong kalau kamu nggak kangen semua itu. Aku udah lima tahun sama kamu, Randi. Kamu nggak bisa nutupin perasaan itu dari aku.”

“Cinta harus memilih, De.”

“Dan, aku memilih kamu.”

“Kamu bakal kerepotan membereskan ruang berantakan yang pernah kamu tinggal pergi.”

“Kalau perlu aku habiskan waktuku untuk merapihkan semua kembali.”

“Kenapa kamu buang-buang waktu, De? Kamu udah menentukan pilihan dan harusnya kamu bahagia dengan itu.”

“Tapi, aku nggak bahagia!”

“Kamu juga nggak akan bahagia sama aku.”

“Aku mau bahagia sama kamu, Randi. *Please.*”

“Apa artinya luka kalau ia tak memberikanmu pelajaran apa-apa.”

“Kalau perlu kamu lukai aku, seperti yang udah pernah aku lakuin ke kamu.”

Randi menggeleng. Ia sangat paham karakter Dera yang keras. Apa pun yang sedang Dera inginkan harus bisa

ia dapatkan. Randi menyenangi sifat Dera yang seperti itu jika ia sedang melaksanakan pekerjaannya, tetapi untuk urusan yang satu ini, Randi tidak menyukai sifat keras kepala perempuan ini.

“Dera....” Randi menghela napas berat. “Mungkin, lebih baik kita jadi orang asing, yang nggak pernah mengenal dan nggak pernah merasa berhak menyakiti.”

“Kamu masih sayang aku, Randi. Aku bisa rasain itu. Aku bisa lihat.”

Ponsel Randi berbunyi. Ia merogoh kantong celana, mengambil ponsel, dan membuka sebuah pesan yang masuk. Dera memperhatikannya dengan raut yang tidak nyaman, seolah mendapati seseorang sedang mengganggu pembicaraan seriusnya dengan Randi.

Pesan masuk itu datang dari Fila.

Randi, kamu di mana? Aku kok kangen ya. Hehe...



Predator Bilyard. Minggu, 16 Oktober. 20:27 WIB.

“Terus, lo balikan sama Dera?”

“Nggak.”

“Hmm, kenapa?”

“Nggaklah, Fan. Gue mungkin masih ada rasa sama dia. Tapi, kalau untuk balikan, kayaknya nggak.”

“Karena Fila, ya?”

Randi tak menjawab.

Suara stik yang dientakkan dan bola biliar yang berbenturan satu sama lain menjadi suara yang dominan di dalam Predator. Ditambah riuh rendah orang yang sedang bercakap-cakap dan alunan musik *hip hop*. Satu-dua orang *marke* lalu-lalang membantu menyusun bola biliar di meja yang sudah menyelesaikan permainannya.

Irfan mengambil stiknya dan mencari arah untuk menembakkan bola. “Gue nggak tau lo bakal gimana sama Fila, tapi jelas gue nggak ikhlas kalau liat lo balik lagi sama Dera.”

Mengambil jarak dari rindu dan membuatnya menjauh mungkin adalah hal tersulit bagi Randi saat ini, tetapi ia tahu ia harus melakukannya. Membentuk ruang hening sendiri baginya untuk berpikir kembali apakah ia masih menyayangi Dera atau yang ia rasakan hanya sesuatu yang tak lebih dari sisa-sisa rindu belaka.

“Dasar tuh anak. Udah nggak enak sama monyetnya yang baru, lari deh ke lo.”

“Gitu-gitu juga pernah jadi orang yang gue sayang, Fan.”

“Iya, dan yang ngebuang lo buat cowok lain.”



Entah mengapa, betapa Randi hanya ingin mengingat bagian yang baik dari hubungan ia dan Dera, ia tak dapat menghindari juga dari ingatan tentang kekecewaan yang Dera lakukan terhadap dirinya. Pengkhianatan memang tak mudah untuk dimaafkan apalagi dilupakan begitu saja. Bahkan, pengkhianatan tak akan pernah bisa dilupakan.

Kedatangan Dera membuat Randi berpikir apakah cinta bisa memberikan kesempatan kedua, ketiga, atau keempat, dan seterusnya. Namun, ia mencoba membuang pikiran itu. Ia sudah bertindak bodoh pada masa lalu dan ia tak ingin melakukan kesalahan yang sama hingga berkali-kali.

"By the way, lo gimana sama Fila?" tanya Irfan.

"Gimana apanya?" Randi bertanya balik.

"Gue kemaren sempet ketemu sama dia di acara kumpul-kumpulnya komunitas Laras gitu. Anaknya seru juga." Irfan menyeruput kopinya. "Nggak lo jadiin?"

Randi termenung sejenak, melempar pandangan ke arah meja biliar lain. Namun, ia tak menatap apa-apa, hanya menerawang membayangkan wajah Fila dan adegan-adegan yang mereka lakukan bersama. Ia tersenyum kecil, tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Terlalu cepat, Fan."

“Lho, kenapa? Emang cinta kenal durasi? Orang yang belum pernah ketemu aja bisa saling suka.”

“Nggak tahu, deh.”

“Jangan bilang lo emang sebenarnya masih pengen sama Dera lagi?” Irfan memicingkan matanya.

“Gue udah bilang nggak, kan.”

Sesungguhnya, Randi masih bingung dengan perasaannya sendiri. Ia tak begitu yakin apakah ia menginginkan Dera masuk kembali ke dalam kehidupannya dan memberi perempuan itu kesempatan untuk menghancurkan hidupnya lagi. Namun, di lain sisi, ada semacam kegembiraan yang ia rasakan ketika melihat Dera berada di hadapannya lagi. Seperti kerinduan kecil yang akhirnya tertumpaskan.

Namun, ia tak tahu apakah rindu sekecil itu dapat menjadi semacam petunjuk bahwa ia ingin kembali kepada Dera.

“Terus, kenapa nggak lanjut sama Fila?”

Randi menghela napas panjang.

“Luka gue masih berasa, Fan. Kasian kalau Fila harus ngurusinnya.”

“Lo bantuin dong. Cinta kan nggak jalan sendirian.”

“Biar gue urus sendiri dulu, jadi siapa pun nantinya yang mau nemenin gue, udah nggak perlu ngurusin sisa-sisa sampah masa lalu.”

“Udah berapa lama lo ngurusin itu sendirian? Nggak beres-beres juga, kan.”

“Luka yang besar butuh waktu yang panjang juga.”

Irfan mendengar. Ia meletakkan stik biliarnya, meraih cangkir kopi, lalu menyeruputnya sedikit.

“Mau sampai kapan lo kejebak dalam kekecewaan. Itulah poinnya membiarkan seseorang masuk ke dalam hati lo, nemenin lo ngeberesin semua masalah lo, sama-sama, berdua,” ujar Irfan, menasihati sahabatnya.

Entah apakah Randi sudah siap untuk membiarkan Fila masuk ke dalam kehidupannya, memasuki ruang hatinya yang masih tak rapi, melihat beberapa penggalan ingatan akan sakit hati dan kekecewaan yang masih berserakan di sana. Ia juga tak yakin apakah ia sudah siap untuk dikecewakan lagi. Bukankah memberi jalan seseorang masuk dan tinggal di dalam hati kita juga berarti menyerahkan sepenuhnya kepadanya untuk merawat atau malah mengobrak-abrik hati.

Jika tak ada luka yang sangat besar saat sebuah cinta berakhir, mungkin akan lebih mudah bagi Randi untuk membawa seseorang yang baru ke dalam hatinya. Namun, cinta yang berakhir mustahil tak menyisakan luka, sebaik apa pun sebuah akhir itu terjadi.

“Kaya pakar romansa banget lo, Fan. Abis makan apa sih? Mawar sebakul?”

“Lo kata gue ponakan Suzanna? Kambing!”

*When you try your best but you don't succeed
When you get what you want but don't what you need*

*When you feel so tired but you can't sleep
Stuck in reverse*

*And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace*

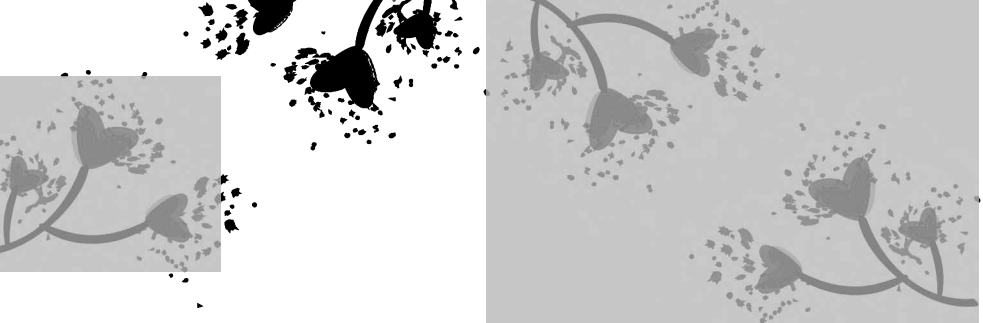
*When you love someone but it goes to waste
Could it be worse?*

*Lights will guide you home
And ignite your bones*

And I will try to fix you

—“Fix You”, Coldplay





MeetBooks

6
ingatan





Cahaya lampu di area *food court* Plaza Ambarrukmo yang cukup terang terpantul di setiap helai rambut panjang Fila yang sedikit bergelombang, membuat hitam rambutnya semakin berkilau. Randi menancapkan matanya, untuk kesekian kalinya memperhatikan setiap bagian dari wajah Fila. Ia suka alis Fila yang tebal. Dan, matanya yang bulat dan seolah selalu menerawang.

Sepiring nasi hainan yang sudah tandas, sepiring nasi goreng *seafood* yang tersisa setengah, dan dua botol air mineral yang hampir habis tertata di meja bulat kecil yang hanya cukup untuk digunakan oleh dua orang. Nasi hainan makanan favorit Randi.

“Filmnya bagus nggak tadi?”

Randi memainkan sendok di cangkir kopinya.

“BAGUUUUUUSS!” Fila berseru. Matanya yang bulat seolah membesar.

“Ah, bagus di mananya? Kan sama aja kayak yang dulu.”

“*Titanic* itu mau ditonton dulu, sekarang, tetep aja baguuuus.”

“Udah ceritanya sama aja, efek tiga dimensinya juga nggak begitu berasa,” ujar Randi, meminum sedikit kopinya. “Aku dari awal sampai selesai nggak pakai kamatannya itu.”

“Bawel ah, kamu! Pokoknya bagus. *Titanic* bagus!”

As I walk to the end of the line

I wonder if I should look back

To all of the things that were said and done

I think we should talk it over

“Eh, itu! Barusan tadi sore aku suruh kamu denger lagunya Adhitia Sofyan kan. Itu lagi dinyanyiin. Yang ini judulnya ‘Blue Sky Collapse’,” kata Fila, sedikit bersemangat.

Randi melempar pandangannya ke tengah area *food court* dan melihat sebuah *band* sedang bermain.

“Oh, emang biasa di sini ada *live music* ya?”

“Nggak tiap hari sih. Biasanya, *weekend* aja.”

“Bisa pas gitu. Hahaha...”

Fila tersenyum-senyum, menyeruput jus jeruknya dan menggoyangkan kepalanya pelan mengikuti alunan musik. Randi pun diam, mencoba mendengarkan lagu yang sedang dinyanyikan.

*Then I noticed the sign on your back
It boldly says try to walk away*

I go on pretending I'll be okay

*This morning it hits me hard that
Still everyday I think about you*

*I know for a fact it's not your problem
But if you change your mind you'll find me*

*Hanging on to the place
Where the big blue sky collapse*

Alunan melodi dari gitar akustik si penyanyi terus mengisi kekosongan antara Fila dan Randi. Mereka larut dalam suara dan suasana. Randi membiarkan kopinya perlahan mendingin dan Fila meletakkan ujung sedotan jus di bibirnya tanpa meminumnya sama sekali.

“Kamu suka lagu ini?” tanya Randi.

“Suka....”

“Bagus sih. Enak.”

“Kan beneer.... Nanti aku kasih denger lagu-lagunya yang lain. Banyak lagi yang bagus. Kamu pasti suka.”

Randi tersenyum. Ia takjub menyadari betapa mudahnya Fila membuatnya merasa tenang. Pikirannya yang belakangan ini penuh dengan hal-hal yang tak ia inginkan pelan-pelan seperti tersingkir dan tergantikan oleh hal-hal yang lebih menyenangkan.

Dan, entah kenapa, ia merasa senang karena Fila yang melakukannya.

“Kamu pernah pacaran, Ndi?” tanya Fila, kembali menyeruput jus jeruknya.

“Pernah.”

“Berapa kali? *Wait!* Aku tebak, hmm... pasti lima belas kali!”

“Matamu lima belas kali! Cuma dua.”

“Dua? Nggak percaya.”

“Lah? Kenapa?”

“Muka-muka kayak kamu gini nggak mungkin pacarannya cuma dua kali.”

“Sok tahu.”

Fila tertawa kecil. Randi baru menyadari sudut bibir Fila terlihat tajam saat ia sedang tersenyum.

“Iya kan bener, lima belas kali?”

“Cuma dua.”

“Cuma dua yang diakuin?” Fila terbahak.

Memang ada beberapa orang yang begitu sulit diterima sebagai bagian dari riwayat hubungan. Lebih bisa diterima sebagai bagian dari jejak kesalahan. Entah karena memang tak ada kesan atau perasaan yang mendalam saat masih berhubungan, atau karena sakit hati dan kekesalan yang begitu besar.

“Kamu pernah ngelakuin kesalahan nggak? Ke orang yang kamu sayang,” tanya Fila.

Randi diam sejenak. “Pernah, satu yang paling besar dan aku masih belum bisa lupa.”

“Ke siapa?”

“Mantan aku, yang terakhir.”



Sebenarnya, Randi tak begitu ingin membahas tentang Dera, tentang masa lalu yang sampai sekarang masih menyisakan rasa sakit. Namun, ia merasa nyaman

berbicara apa pun dengan Fila dan ia rasa mengeluarkan sedikit apa yang menyesak di dadanya akan bisa membuatnya merasa lebih tenang.

“Kesalahan terbesar aku, terlalu percaya dengan dia. Percaya bahwa dia nggak akan menyalahgunakan kepercayaan aku. Percaya bahwa dia nggak akan menyakiti.”

Fila menopang dagu, diam dan mendengarkan. Ia menatap mata Randi yang berputar dan menerawang, terlihat sedang mengingat-ingat sesuatu atau mungkin sedang menyusun kalimat demi kalimat yang hendak ia ucapkan. Ia tersenyum kecil saat menatap mata Randi, mata yang besar itu berwarna coklat terang. Fila suka melihatnya.

“Dia selingkuh, hmm, berkali-kali. Dengan orang yang berbeda-beda.” Randi memulai ceritanya. “Lima tahun, dan ternyata udah dua tahun terakhir dia lakukan itu. Aku terlalu sayang dan percaya dia untuk menerima kenyataan bahwa dia udah hancurin semuanya.”

“Sampai sekarang?” tanya Fila.

“Apa? Sayangnya atau sakitnya?”

“Dua-duanya.”

“Sakit? Iya, tapi aku udah coba ikhlas dan terima. Sayang?” Mata Randi kembali menerawang. “*I don't know.*”

“Lima tahun. Pasti melekat dan dalam banget, ya.”

Randi mengangkat bahu.

“Kamu masih kontak dengan dia?” Entah kenapa, tiba-tiba Fila menanyakan hal itu.

“Udah lama nggak. Terakhir kontak waktu putus.”

Randi terpaksa berbohong saat mengatakan itu. Ia tidak ingin Fila tahu bahwa sebenarnya ia sudah bertemu lagi dengan Dera. Randi sendiri tidak tahu untuk tujuan apa, tetapi dia ingin menjaga perasaan Fila. Ia hanya tidak ingin timbul masalah jika Fila tahu bahwa ia sudah berhubungan lagi dengan Dera.

“Ooh....” Fila mengangguk-angguk pelan.

“Kamu sendiri, udah berapa kali pacaran?”

“Ha? Ngg—belum pernah.”

Mata Randi membelalak, sedetik kemudian tawanya pecah.

“Kenapa sih? Girang banget kayaknya,” ujar Fila sedikit kesal.

“Nggak, aku kaget aja. Kiamat udah mau dekat kayak gini ternyata masih ada yang seumur hidupnya jomlo.”

“Emang salah, ya?”

“Nggak salah, sih.” Randi mencoba mengatur napasnya. “Cuma aneh aja. Betah banget gitu hidup sendirian, selama itu.”

“Emang jomlo artinya hidup sendirian? Nggak kali. Ada temen, ada kakak, ada keluarga, banyak.”

“Mulai membela diri tuh, si jomlo-seumur-hidup.”

Fila mencopot sedotan jus dari gelasnyanya dan mengetukkannya ke kepala Randi berkali-kali. Randi hanya mencegah seadanya, membiarkan Fila melampiaskan kekesalannya.

“Lagian, kok bisa sih kayak kamu gini jomlo?”

“Kenapa gitu?” Fila tampak tak berminat lagi meladeni obrolan Randi. Bibirnya manyun, wajahnya menoleh ke arah lain, mencari objek untuk dilihat selain Randi.

“Kamu kan, cantik.”

“Gombaaal! Basiii!”

Fila mengetuk-ngetuk kepala Randi dengan sedotan jus lebih kencang dan keras dari sebelumnya.

Alunan musik di *food court* sayup-sayup menghilang, hanya tinggal suara riuh rendah orang-orang yang masih berbincang-bincang. Bau berbagai masakan masih menguar. Randi menyingkirkan sepiring nasi hainan yang telah habis ia santap, lalu meneguk air putih dari botol yang berdiri di samping cangkir kopinya.

“Udah?” tanya Randi.

“Yuk,” sahut Fila.



 Mereka beranjak dari kursi *food court* dan berjalan ke eskalator. Di dalam kepala mereka masing-masing, ada yang melayang-layang, semacam hal-hal yang belum terjalin satu sama lain dan sedang mencari cara untuk saling mengikatkan diri. Hal-hal yang mulai tumbuh, tetapi masih segan untuk berkembang jauh.

Entah terbawa suasana atau kenapa, seraya melangkahkan kaki ke eskalator, Randi meraih tangan Fila dan menggenggamnya.

Dan, entah terbawa suasana atau kenapa, Fila tak ingin menepisnya.

"Sebelum pulang, mampir ke Malioboro dulu, yuk," ajak Fila. Senyumnya cerah.

"Boleh, yuk." Randi mengiyakan.

Mereka berbelok setelah turun dari eskalator, berjalan sembari tertawa-tawa kecil sebelum akhirnya langkah Randi terhenti saat ia melihat seseorang yang berpapasan dengannya. Yang ia lihat pun menghentikan langkahnya beberapa meter di depan Randi, menatap Randi dan Fila bergantian dengan raut muka tampak sedikit terkejut, tetapi lalu ia tersenyum.

Dera, Randi membatin.

Fila yang heran melihat Randi menghentikan langkahnya dan menatap ke perempuan yang berada di depan mereka, ikut menatap perempuan itu. Ia tidak

tahu perempuan itu siapa, tetapi ia tahu pasti Randi mengenalinya.

Beberapa detik tanpa suara, tanpa sapaan, Randi hanya menatap Dera, dan Dera melihat Randi dan Fila bergantian. Dera melihat tangan Randi yang menggenggam erat tangan Fila. Ia menghela napas pendek, lalu melangkah mendekat seraya menyunggingkan senyum.

“Eh, kamu di siniiii....” Suara Dera terdengar ceria. Ia mencium pipi kanan dan pipi kiri Randi pelan. “Aku tadinya udah mau ngajak kamu, tapi kamu kemarin bilang ada janji sama orang lain kan. Ya udah deh, akhirnya aku pergi sendiri.”

Dera memindahkan arah matanya ke Fila, kembali memasang senyumnya. “Halo....”

Dera tampak begitu cantik. Ia mengenakan kaus ketat berwarna kuning, lehernya dibalut *scarf* warna cokelat muda. Celana *jeans skinny* membungkus kakinya yang ramping dan jenjang ditopang oleh sepatu berhak tinggi. Kulit putih Dera tampak berkilau terpapar cahaya lampu *mall* yang terang.

Fila tiba-tiba melepaskan genggamannya dari tangan Randi.

“Aduh, aku gangguin, ya? Maaf ya, ya udah aku pergi aja deh.” Dera sekali lagi mencium pipi kanan dan pipi kiri Randi. “Nanti pulang aku telepon, ya,” ujarnya seraya

tersenyum manis ke Randi, lalu ke Fila. Ia melambaikan tangan sesaat, kemudian melangkah pergi.

Fila melihat ekspresi Randi, tak tampak seperti melihat seorang teman yang biasa. *Perempuan barusan pasti seseorang yang memiliki sesuatu dengan Randi*, batin Fila. Ia hanya mengernyitkan dahi sedikit dan terheran. Randi tak mengeluarkan sepatah kata pun di depan perempuan tadi. Tidak menyapa, tidak menyalami tangannya, tidak bicara apa pun, hanya berdiri dan menatap perempuan cantik itu.

Berjalan ke parkiran, Randi tak meraih tangan Fila untuk digenggam lagi. Ia pun tak bicara apa-apa. Dalam perjalanan pulang, di atas motor tak terjadi perbincangan apa-apa. Randi tak mencoba membicarakan sesuatu. Fila pun diam dan membiarkan keheningan berputar-putar di antara mereka.

Namun, ada debar di dada Fila, jenis debar yang tidak begitu ia suka. Debar yang sama seperti dahulu ia pernah ditinggalkan oleh seseorang.



"Kamu jadi besok berangkat ke Australia?"

"Iya, Fila."

Angin berembus tenang di seujur Pantai Sadranan. Adrian melempar pandangannya jauh ke batas antara laut dan langit. Membiarkan pikirannya melayang di antara suara-suara ombak dan gemerisik daun. Ia tak bisa bicara banyak. Besok ia tak akan melihat Yogya lagi.

Fila duduk di sebelahnya, meremas pasir dengan kedua tangannya dan melihat butiran pasir itu jatuh dari dalam genggamannya. Pikirannya juga kalut. Tak mungkin ia menahan Adrian untuk tinggal, tetapi jelas ia tak punya kekuatan untuk menyaksikan lelaki di sebelahnya itu pergi.

“Kamu, kapan pulang lagi ke sini?”

“Nggak tau.”

“Kenapa?”

“Nggak tahu, Fil. Aku bakal lama di sana,” Adrian menghela napas, “... mungkin nggak akan pulang lagi.”

Nggak akan pulang lagi? Kata-kata Adrian seketika berputar di kepala Fila, seakan-akan itu sebuah kalimat yang tak bisa ia dengar dan terjemahkan dengan jelas. Ia sudah memaksakan diri untuk siap jika harus tak melihat Adrian lagi, dalam waktu yang sebentar, bahkan lama sekalipun. Namun, ia sama sekali tak mempersiapkan diri untuk kalimat itu, *nggak akan pulang lagi*.

Nggak akan pulang lagi.

“Jadi, aku nggak bisa ketemu kamu lagi, dong?”

Adrian tertawa.

“Santailaaaah.... Teknologi udah canggih gini nggak harus ketemu langsung untuk saling lihat, kan? Ada *webcam*.” Lelaki berkulit cokelat gelap itu terkekeh-kekeh.

“Iya sih, tapi kan....” Fila menunduk.

“Tenang ya, Fil. Aku masih selalu ada buat kamu kok.”

“Adri....”

Tengukuk Fila berdesir. Angin Pantai Sadranan tiba-tiba saja terasa begitu dingin baginya. Ia ingin memeluk Adrian, tetapi tangannya tak sanggup bergerak sama sekali. Seakan dikubur di dalam pasir dan ditindih lagi dengan batu besar. Atau, mungkin ia hanya tak berani.

Ia hanya tak berani.

“Kamu kenapa sih hari ini? *Mellow* banget kayaknya.”

“Hah? Hehe.... Nggak kok. Nggak....”

“Aku cuma pindah tempat kok, nggak menghilang. Kamu masih bisa hubungi aku lewat telepon, atau *messenger*.”

“Yakin? Kamu pasti sibuk banget nanti di sana,” ujar Fila dengan wajah memelas.

“Nggaklah. Sesibuk apa pun juga, kalau untuk sahabatku ini pasti aku sempet-sempetin, deh!” kata Adrian, menunjukkan senyum lebar.

Sahabatku.

Ya, *sahabatku*. Fila sudah menghabiskan hampir sepuluh tahun hidupnya bersama lelaki yang sekarang sedang duduk di sampingnya. Sebagai sahabat. Bukan kekasih, bukan kakak atau bukan adik, tetapi sebagai sahabat.



Sepuluh tahun bukan waktu yang singkat untuk menghabiskan hari-hari bersama orang yang sama. Fila sudah melalui itu, dan menyadari bahwa ia tak bisa lebih kuat lagi untuk menahan hatinya agar tak merasakan sesuatu yang lain terhadap Adrian. Ia tak pernah berharap, atau berpikir, untuk menumbuhkan perasaan lain terhadap Adrian selain perasaan sebagai seorang teman. Namun, sesuatu yang semakin membesar dalam hatinya tak bisa ia tekan lagi.

Sahabatku, kata lelaki itu.

Dan baru sekarang—setelah sepuluh tahun—mendengar kata itu, Fila tiba-tiba merasakan sesuatu bergolak dalam perutnya. Sesuatu yang tidak mengenakkan. Sesuatu itu mendesak ke tenggorokannya, tetapi tak mau keluar. Tersangkut dan bertahan di sana seperti sisa makanan yang menolak dicerna.

“Kamu nggak bakal lupain aku kan?”

“Nggaklah, Filaaa... Mana mungkin sih aku lupain sahabatku yang cantik jelita dan baik hati ini,” ujar Adrian

seraya merangkul Fila, lalu mengacak-acak rambutnya.

Fila sangat suka kebiasaan Adrian mengacak-acak rambutnya. Ia suka kebiasaan Adrian yang lain; membangunkannya dengan telepon tengah malam walau sebenarnya tak ada yang sedang ingin dibicarakan, mencomot bubur ayamnya, mencolek dagunya iseng, menggelitikny saat ia sedang berkonsentrasi penuh mengerjakan tugas-tugas kuliah, memanggil namanya dengan intonasi yang aneh—tetapi ia paling suka kebiasaan Adrian mengacak-acak rambutnya.

Ia suka dan ia tak ingin kehilangan itu.

Aku sayang kamu.

Sesuatu membuat tenggorokannya tercekak. Ia tak bisa mengendalikan suaranya. Tak bisa bicara apa yang ingin ia bicarakan.

“Fil, makasih, ya.”

“Hm? Kenapa?”

“Iya. Makasih untuk sepuluh tahun ini.”

“Aku nggak ngerti. Makasih kenapa?”

“Makasih udah nemenin dan ngisi hari-hariku selama ini. Jadi temen yang baik, jadi sahabat yang baik,” ucap Adrian, tersenyum.

“Oh, hehe.... Iya.”

Aku sayang kamu, Adrian.

“Aku juga mau bilang makasih,” sahut Fila.

"Buat apa?"

"Makasih udah nganter-jemput aku ke mana-mana. Nemenin pergi ke sana sini."

"Enak aja makasih. Bayar!"

"Heehhh! Dasar cowok matre!"

"Nggak matre, nggak hidup, Fil."

Fila mendorong kepala Adrian. "Sana ke laut aja, berarti!"

Mereka tertawa terbahak-bahak, sesaat melupakan pikiran yang berkecamuk di masing-masing kepala. Fila berusaha keras untuk mengatakan apa yang ingin ia katakan, tetapi sesuatu seperti tersangkut di tenggorokannya. Membuat suaranya tertahan dan tak bisa ia keluarkan.

Sesuatu yang menurutnya adalah ketakutan.

"Adri."

"Ya?"

"Kamu nggak khawatir kehilangan aku?"

"Hah? Emang kamu mau pergi juga?"

"Nggak."



 atahari bergerak perlahan mendekat ke laut, membuat airnya tampak menjadi jingga-kemerahan. Di jarak yang

tak begitu jauh, bongkahan besar karang memamerkan kekuatannya memecah ombak yang bergulung-gulung menghampiri dan menghempaskan dirinya. Pantai Sadranan seakan penonton yang gembira menyaksikan pertunjukan sore hari di Laut Selatan.

“Adri. Aku nggak mau kehilangan kamu.”

“Aku nggak akan hilang, Fil.”

“Serius! Aku nggak mau kehilangan kamu!”

“Aku juga nggak becanda.”

Fila tak sanggup lagi menahan tangis. Sebisa mungkin ia menutupinya dari Adrian. Ia berharap hujan tiba-tiba turun agar ia tak perlu repot-repot menyembunyikan airmatanya. Namun, ia hanya punya dua tangan dan sepasang lutut yang ia tekuk ke arah wajahnya yang menunduk. Ia berharap ombak berdebur lebih keras lagi agar Adrian tak mendengar isakannya.

Aku sayang kamu, Adrian.

Aku sayang kamu....

Sesuatu mendobrak dada Fila, memantul dan bergerak naik ke tenggorokannya. Ia ingin memeluk Adrian, tetapi tangannya hanya dua dan ia pakai untuk menutupi wajahnya yang basah karena airmata.

Atau mungkin ia hanya tak berani saja.





MeetBooks

7

Dua Hati





Dera mengetuk pintu kontrakan Randi. Alih-alih melihat Randi, ia mendapati kakaknya, Dian, yang membuka pintu.

“Eh, elo, De. Masuk sini,” ajak Dian.

“Iya, makasih, Kak.” ujar Dera, sedikit kaget karena melihat Dian.

Mereka berjalan ke ruang tamu dan duduk di sofa. Dera meletakkan sebuah bungkusan berwarna merah yang dibawanya di sebelah tempat duduknya.

Dera melempar pandangannya ke sudut-sudut rumah Randi. Di dinding di dekat pintu masuk rumah, masih ada akuarium kesayangan Randi, tetapi sudah dengan ikan yang berbeda dari yang dulu. Dera ingat Randi suka

sekali melihat air, dan ikan. Menurut Randi, melihat air memberikannya semacam ketenangan. Dan, melihat ikan yang berenang memberikannya kesenangan tersendiri.

Dinding rumah ini bercat kuning. Dera tersenyum kecil. Ia ingat, Randi yang memintanya memilihkan warna untuk mengecat ulang sebagian kontrakannya waktu itu. Tadinya, rumah ini hanya bercat putih, tetapi Dera menceletuk lebih baik catnya diganti dengan yang lebih berwarna dan Randi pun menyetujuinya.

Senyum kecil tersungging di bibir Dera, ia merasa menemukan arahnya kembali kepada Randi.

“Lo apa kabar?” tanya Dian, tersenyum ramah.

“Baik, Kak Di. Kakak gimana?”

“Baik juga. Oh iya, Randi lagi pergi ke kampus. Lo udah hubungin dia?”

“Nggak. Sengaja mau datang ke sini aja, kasih kejutan. Hehe....” Dera tersenyum.

“Oh....” Dian cengengesan.

Dian memperhatikan Dera, tak banyak hal lain yang berubah di diri Dera selain parasnya yang bertambah cantik. Ia masih tak percaya perempuan ini yang menyakiti dan mengkhianati adik kesayangannya, seseorang yang telah menjalin hubungan bertahun-tahun dengan dirinya. Namun, ia juga perempuan, ia mengerti apa dan mengapa Dera melakukan itu. Keinginan akan kebebasan,

seseorang yang lebih baik, dan kesenangan baru yang sulit untuk diabaikan.

“Sekalian mau ketemu Kak Dian juga, kok. Udah lama nggak ketemu, masih tetep cantik, ya,” puji Dera.

“Elo juga,” balas Dian. “Sibuk ngapain sekarang?”

“Pemotretan, Kak. Di majalah gitu.”

“Oh, masih jadi model? Tambah eksis aja ya lo.”

Dera tertawa. “Kak Di bisa aja. Nggaklah Kak, ini juga karena aku hobi aja. Sayang kalau nggak disalurkan, gitu.

Randi senang memotret dan Dera hobi dipotret adalah salah satu hal yang paling diingat oleh Dian dari kedua orang ini. Hubungan fotografer amatiran dan model suka-suka yang akhirnya menjadi sebuah hubungan perasaan. Randi yang seringkali cenderung kaku menjadi cair di hadapan Dera yang selalu ceria. Kegiatan hari-hari Randi yang begitu-begitu saja menjadi lebih berwarna saat bersama Dera. Saling melengkapi, dan Dian tak heran mereka bisa begitu cepat dekat.

Lima tahun hubungan Dera dengan adiknya, Dian sudah mengira bahwa dengan Dera-lah Randi akan menghabiskan sisa hidupnya. Perjalanan selama itu harusnya sudah menjadi gambaran yang jelas dan kuat tentang keberlangsungan mereka di masa depan. Namun, bahkan hubungan yang sudah terjalin lama pun ternyata dapat kandas begitu saja di tengah jalan.



O h iya, mau minum apa, De? Kopi?"

"Boleh, Kak. Apa aja."

"Atau mungkin... cokelat?"

"Itu lebih enak. Makasih ya, Kak."

Dian tersenyum lagi. "Ya udah, tunggu bentar, ya."

Mungkin Randi tak bisa melupakan kesalahan yang telah ia lakukan pada masa lalu, tetapi Dera masih punya keyakinan bahwa Randi masih menyimpan ruang untuk ia masuki. Ia yakin ia selalu punya tempat di sana, di hati Randi. Mereka pernah punya cerita yang sangat dalam dan lama, dan Dera percaya itu tak akan bisa terhapus begitu saja.

Dera mengambil ponsel dari dalam tasnya, mencoba menelepon Randi.

When you try your best but you don't succeed

When you get what you want but not what you need

"Aduh, ini anak *handphone* malah ditinggal-tinggal gini. Gimana sih!" terdengar suara Dian dari ruang lain, yang kemudian berjalan ke ruang tamu. "De, kamu nelepon Randi? Ini *handphone* dia ditinggal gini. Duh."

"Eh, ya udah, Kak Di, nggak apa-apa."

Dian mengerutkan alisnya, kesal dengan keteledoran adiknya. "Gue tinggal ke dapur lagi, ya," katanya sambil

meletakkan ponsel Randi di atas meja ruang tamu.

Dera mengangguk pelan.

Randi masih memasang lagu kesukaannya itu di ponsel, batin Dera, tersenyum.

Tak ada yang lebih Dera percayai saat ini kecuali bahwa cinta selalu memberi kesempatan kedua. Terlebih, jika ia benar-benar berusaha.

Ponsel Randi berdering lagi. Kali ini, sebuah nama muncul di layarnya beserta foto seorang perempuan tersenyum manis.

Nafila Syualindra

Dera mengangkat panggilan telepon itu.

“Halo, Randi? Kamu di mana?”

“Halo,” ujar Dera.

“Eh, ngg..., halo. Kak Dian?”

Dera mengernyitkan dahi. Ragu hendak berkata apa.

“Bukan. Kamu siapa?”

“Ini Fila, temennya Randi. Maaf, Randi mana ya?”

“Lagi ke kampus. *Handphone*-nya tinggal di kontrakan.”

“Oh, maaf. Ya udah, makasih ya, Mbak.”

Beberapa saat kemudian, Dian kembali dari dapur dengan membawa dua cangkir cokelat panas. Dera

membantu mengambil cangkir dari atas nampan dan meletakkannya di atas meja.

“Kak, aku boleh tanya.”

“Kenapa, De?”

“Randi lagi deket sama seseorang?”

“Oh, kayanya, sih iya. Cuma aku juga belum sempet ketemu sama orangnya.” Dian menyeruput cokelatnya.

“Randi nggak cerita sama kamu?”

Dera menggeleng. “Nggak.”

Tiba-tiba saja, ada yang menyangkut di leher Dera. Dadanya berdebar lebih kencang. Napasnya seketika menjadi tidak teratur. Ia mencoba menahannya. Tak ada yang terlintas di pikirannya selain ingin bertemu dengan perempuan yang sedang dekat dengan Randi itu.

Ketika Dian beranjak dari ruang tamu untuk ke kamar mandi, Dera mengambil ponsel Randi dan mencatat nomor ponsel Fila.



I don't mind if you hate Monday

We can make this like a Saturday

And all the fuss and whine will over

As we drive in to the madness

With breakfast on the go

We'll dine on city lights

Didn't I tell you to just sit back

Cause my girl, they all don't matter (any longer)

Cause you don't even have to try

You're already my number one

I don't need the mellow tunes

And all the lines you've wasted over me

I don't mind if time goes to soon

We'll stay up all night and make it slower

And when the morning comes between us

We'll just get ready to start it over

—“Number One”, Adhitia Sofyan

Fila mendengarkan lagu dari pemutar musik di ponselnya, sebelum sebuah pesan masuk dan membuat dahinya berkerut.

Nafila? Ke Djendelo Koffie pk 4 sore.

Aku mau ketemu.



Fila menetik balasan.

Maaf, ini siapa?



Yg ngangkat telp kamu ke Randi tadi siang.

Seseorang yg penting buat Randi.



Dada Fila berdegup sedikit lebih cepat. Ia tak membalas pesan itu.

Aku pake baju merah. *See you soon.*



Seseorang yang penting buat Randi, bunyi kalimat di pesan singkat itu. Kalimat itu membuat senyumnya menghilang. Ia hentikan lagu yang masih terputar di ponselnya, menghempaskan badannya ke kasur dan mulai berpikir tentang siapa orang yang menghubunginya barusan. Yang jelas, perasaannya seketika menjadi tidak nyaman.



Aroma kopi dan cokelat yang bercampur di Djendelo tak membuat sedikit pun perasaan Fila menjadi lebih tenang. Alunan lagu pelan yang mengisi ruangan tak membuat pikirannya jadi lebih santai. Perempuan yang ia temui di *mall* saat sedang bersama Randi, batin Fila. Ia menatap Dera; matanya cokelat, alisnya lebih tipis darinya, tetapi melengkung dengan bagus, dagunya lancip, sedikit mirip dengan dagunya.

“Hai. Dera.” Dera memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangan.

“Fila....”

“Suka kopi? Aku pesenin, ya,” lanjut Dera.

“Nggak usah, nanti aku pesen sendiri aja,” ujar Fila sedikit canggung.

Ada perasaan aneh yang berputar di dada Fila saat ia melihat Dera. Seperti melihat bagian masa lalu Randi yang tiba-tiba saja kembali dan mengumumkan diri bahwa ia ingin mengambil lagi tempatnya. Fila memang merasa belum pantas untuk berharap banyak, tetapi apa yang telah ia lalui bersama Randi tak ayal menciptakan asa juga di hatinya.

“Udah lama deket sama Randi?” Dera bertanya, setelah menyeruput sedikit kopinya.

“Belum begitu lama,” jawab Fila seadanya.

Dera melempar pandangan ke sudut-sudut Djendelo,

seperti mengumpulkan ingatan saat dahulu ia masih sering menghabiskan waktu di sana. Menjatuhkan matanya dari satu titik ke titik lain; dinding kayu yang dihiasi bingkai-bingkai foto, kursi-kursi dari anyaman rotan, rak buku kecil di dekat kasir, dan tangga turun ke Toga Mas.

“Kamu sering ke sini?” tanya Dera, tanpa melihat Fila.

“Djendelo? Sering.”

“Sama Randi?”

“Sebelum kenal Randi juga sering ke sini.”

Setiap menjawab pertanyaan Dera, suara Fila seolah tercekak di tenggorokannya. Pertanyaan-pertanyaan Dera adalah pertanyaan yang sederhana, tetapi ia tahu Dera sedang mencoba mengusiknya.

“Dulu aku sama Randi hampir tiap malem ke sini. Ngobrol-ngobrol, minum cokelat. Randi suka cokelat.”

“Tapi, dia lebih sering pesen kopi.”

“Dia nggak suka pahit.”

“Berarti, dia lagi belajar menyukainya.”

Dera tersenyum. Bukan senyum yang manis, melainkan senyum sinis. Seolah ingin menunjukkan kepada Fila bahwa perempuan itu tidak tahu apa-apa tentang Randi. Dera yang sudah bersama Randi lebih lama, lima tahun, dan Fila mungkin baru mengenal Randi tidak sampai hitungan bulan. Dera menunjukkan sikap

santainya, seraya terus melempar pertanyaan demi pertanyaan tentang Fila dan Randi.



"Udah pergi ke mana aja sama Randi? Malioboro?"

"Semua orang juga pergi ke Malioboro."

"Randi suka banget motret. Tiap Minggu sore, dia selalu ajak aku jalan ke Malioboro. Tapi, biasanya sampai di sana dia asyik motret sendiri. Aku sering jadi model dadakannya dia juga." Dera menerawang. "Ah, jadi kangen...."

"Dia nggak pernah bilang suka fotografi," kata Fila.

"Banyak yang dia nggak bilang ke kamu."

Fila diam. Air mukanya sedikit berubah.

"Randi suka makan nasi hainan. Udah pernah makan bareng dia? Dia pesen itu?"

"Iya."

"Ah, aku terlalu kenal Randi."

"Untuk apa kamu ngajak ketemu aku, sebenarnya?" Debar di dada Fila semakin tak beraturan.

"Relax, Cantik." Dera tersenyum, mengeluarkan sebatang rokok, lalu membakarnya. "Aku cuma mau lihat aja kok siapa yang lagi deket dengan Randi sekarang. Sebagai orang yang pernah menghabiskan waktu sangat lama dengan Randi, aku berhak tahu, kan."

Dera mengisap rokoknya, menarik napas dan menahannya sedikit, kemudian mengembuskan asapnya pelan.

“Randi pernah cerita ke kamu tentang aku?” tanyanya.

“Pernah,” sahut Fila singkat.

Dera kembali tersenyum. Fila mulai tidak menyukai senyum Dera. Ia berusaha tenang. Namun, setiap kali Dera memasang senyum sinis dan meremehkannya itu, dadanya ikut bergolak, kesal.

“Kamu mau balik sama Randi?” tanya Fila.

“*Easy*, Miss... Fila. Begitu dia manggil kamu, ya?”

Fila diam.

“Kita nggak ketemu untuk ngebahas itu. Banyak hal lain yang lebih enak untuk diobrolin, bukan begitu?”

“Entahlah.” Fila melempar pandangannya ke luar Djendelo, melihat kendaraan lalu-lalang. Namun, sebenarnya, ia tak melihat apa-apa. Pikirannya melayang ke Randi. Lalu, tiba-tiba saja, ada perasaan yang sangat tidak nyaman perlahan menyusup ke dalam hatinya.

“Dulu, rambut aku juga sepanjang kamu.” Dera bicara lagi.

“Hm?”

“Tapi, sekarang aku potong.” Dera melirik ke rambutnya sendiri yang pendek sebatas leher. Berwarna kecokelatan, tebal, dan bagus. “Mungkin, Randi bosan

lima tahun pacaran sama cewek rambut panjang.”

“Cinta bisa bosan karena rambut?”

“Cinta bisa hilang karena hal apa pun. Sesepele apa pun.”

“Kalau gitu, itu bukan cinta.”



Cinta adalah hal yang besar, sangat besar. Fila tak percaya cinta bisa dihancurkan oleh hal yang remeh dan sepele. Sesuatu yang besar hanya bisa dihancurkan dengan hal lain yang juga besar. Jika cinta dapat menghilang karena hal-hal remeh dan tidak terlalu penting, sejak awal, itu bukanlah cinta. Mungkin obsesi, mungkin keinginan sementara, mungkin permainan iseng, mungkin yang lain.

Sebab sesuatu yang tidak dimulai dengan sungguh-sungguh, memang pantas berakhir karena hal yang tidak sungguh-sungguh pula.

“Kenapa kamu masuk ke kehidupan Randi lagi?” tanya Fila. “Randi udah tenang. Hidup dia udah rapi, kenapa kamu masuk dan berantakin lagi?”

“Aku memang bikin kesalahan. Tapi, sekarang, aku datang untuk memperbaiki semuanya,” jawab Dera, raut wajahnya berubah menjadi serius.

“Hati yang rusak nggak akan bisa kembali seperti semula.”

“Nggak harus jadi seperti semula.”

Sama seperti gelas yang pecah, seperti apa pun kepingannya dikumpulkan dan disusun rapi, direkatkan kembali hingga erat, ia tidak akan pernah terlihat sama. Akan selalu tampak retakan yang nyata. Seperti bekas luka yang tak akan mungkin hilang. Atau, setidaknya, tidak dalam waktu yang sebentar.

“Kamu suka sama Randi?” Dera kembali bertanya kepada Fila.

“Aku nggak merasa perlu untuk menjawab.”

Dera tertawa kecil, sudut matanya menyempit. “Suka juga nggak apa-apa. Aku orangnya *fair* kok, saingan dengan sehat. Kalau memang Randi suka sama kamu, apanya yang salah.”

“Cinta bukan persoalan saingan atau siapa yang bisa mendapatkan ketimbang yang lain.”

“Orang cuma punya satu hati, nggak bisa memuat dua orang yang ingin menempatnya.”

Ingin menempati hati Randi? Fila belum berpikir ke sana, tetapi seketika kalimat Dera membuatnya memikirkan hal itu. Ia sudah merasakan perihnya ditinggalkan seseorang yang ia sayang, dan ia tidak mau lagi merasakan hal yang sama. Kehadiran Dera dan sikapnya yang menunjukkan bahwa ia ingin masuk kembali ke

kehidupan Randi membuat Fila merasakan sesuatu yang sangat tidak ia inginkan. Ia merasa akan kehilangan Randi, bahkan sebelum sempat ia pantas merasa memilikinya.

Fila menarik napas. Dadanya berdebar tidak nyaman sejak tadi. Ia memejamkan matanya sejenak, lalu mengembuskan napasnya pelan.

“Aku mau pulang.”

“Seawal ini? Nggak mau pesan coklat dulu? Cokelat panas di sini enak lho.” Dera menyodorkan buku menu.

“Udah tahu kok, aku kan sering ke sini.”

“Kapan kita ketemu lagi?”

“Untuk apa?”

“Untuk lihat kepada siapa akhirnya Randi disediakan ruang di hatinya.”

“*Love is not a competition*, Dera.” Fila menyebut nama itu dengan nada yang berbeda. “Kalau dia menginginkan kamu kembali ke dalam kehidupannya, dia akan menunjukkan sendiri kepadamu jalannya.”

“Kamu nggak mengenal Randi.”

Fila beranjak dari duduknya, menatap Dera dengan tajam. “Mungkin. Tapi, aku tahu pasti Randi berhak dapat seseorang yang baik. Dia berhak untuk seseorang yang merawat hatinya dan nggak menyakiti dia.”

Wajah Dera berubah. Ia menatap Fila, beberapa detik, lalu mengembuskan asap rokok dan mematikan rokoknya

ke atas asbak. Senyumnya kembali tersungging, senyum dengan bibir yang terangkat sebelah. Ia mengangkat alisnya yang melengkung indah.

“Mau aku antar pulang, Fila?”

“Aku bawa motor.”

“Randi suka bawa kamu naik motor? Aku suka nyium wangi lehernya tiap dibonceng dia. Enak banget, deh...,” kata Dera, memejamkan matanya, lalu menghirup udara dalam-dalam seakan sedang mencium sesuatu yang begitu nyaman. “Oh, iya, kamu pernah denger *ringtone handphone* dia? Itu lagu kesukaanku. ‘*Fix You*’-nya Coldplay. Aku nggak nyangka ternyata Randi nggak pernah ngeganti lagu itu dari *handphone* dia.”

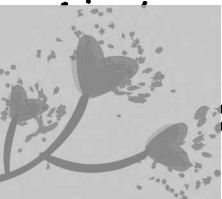
Fila tak menjawab. Ia menatap Dera untuk kali terakhir, lalu membalikkan badan dan menuruni tangga ke Toga Mas, berjalan keluar menuju parkir.

Pikiran Fila berkecamuk. Ia memang belum memiliki Randi dan tak memiliki hak untuk mencegah Randi dimiliki oleh siapa pun. Randi berhak menerima Dera kembali, memiliki orang lain, atau melakukan apa saja. Randi pun tidak tahu bahwa ia telah mulai menyimpan perasaan untuknya. Namun, pertemuan dengan Dera hari ini menyadarkannya akan satu hal: ia tidak ingin kehilangan Randi.

Ia tidak ingin kehilangan lagi

MeetBooks





MeetBooks

8

Sebuah Permintaan





Predator Bilyard. 15:30 WIB.

*And the tears come streaming down your face
When you lose something you can't replace*

*B*asa penat melanda pikiran Dera saat ini. Ia lelah memikirkan Andre yang terus-terusan mengejarnya, ke mana pun ia pergi. Sejak peristiwa itu, Andre adalah momok baginya. Karena Andre ia terjerumus ke dalam masa-masa yang sangat tak ia inginkan dalam hidupnya.

Dengan sedikit terhuyung dan kepala yang berat, Dera berjalan ke dalam toilet. Ia memutar keran wastafel, bermain-mainkan air yang mengalir dari keran itu, kemudian menampungnya dengan kedua telapak tangannya dan membasuh wajahnya. Ia termenung kembali untuk beberapa saat, melihat wajahnya sendiri terpantul oleh cermin di depannya.

Samar-samar, terdengar langkah kaki mendekat ke arah toilet. Langkah yang lumayan cepat untuk ukuran orang yang sedang bersantai di sebuah kafe. Dera membuka pintu toilet, dan dikejutkan dengan kehadiran Andre di hadapannya. Untuk sejenak, Dera menatap Andre tanpa bicara, lalu berjalan dengan cepat hendak melewatinya, ketika tangan Andre menahannya.

“Andre! Lepasin.” Dera memberontak.

“De, gue mau ngomong.”

“Mau apa sih lo nemuin gue lagi?”

“Dera, sori. Sori kalau selama ini gue banyak berbuat salah sama lo.”

Dera diam, menghindari tatapan Andre. Andre masih mencengkeram sebelah tangan Dera, menahannya agar tidak pergi.

“Gue cuma mau pamit. Gue dapet kerjaan motret di Tokyo, mungkin gue bakal tinggal di sana dalam waktu yang lama, dan...” Andre menghela napas, “... gue pengen lo ikut.”

Andre menatap Dera lekat-lekat, menunjukkan bahwa ia bersungguh-sungguh meminta Dera untuk ikut dengannya.

“Gue tahu gue sering kasar sama lo. Tapi, gue masih pengen lo ada di hidup gue. Gue bakal berubah jadi yang lo mau, De....”



*P*erlahan, kesadaran Dera mulai muncul. Bahwa ia rindu rasanya diinginkan. Dan Andre menunjukkan itu kepadanya, berulang kali, meski dengan cara yang mungkin ia belum dapat mengerti. Ia tak pernah melihat Andre seserius ini, memintanya untuk pergi ke tempat yang jauh dan dalam waktu yang lama. Namun, mungkin ini kesempatan terakhir yang akan ia dapatkan—walau bukan datang dari orang yang ia inginkan.

“Tolong pikirin permintaan gue. Gue selalu bikin lo susah, tapi ini permintaan terakhir dari gue,” ujar Andre. “Gue masih sayang sama lo.”

Dera tidak menjawab apa-apa. Sementara itu, di kepalanya, masih terlintas bayangan Randi.

“Gue pergi dulu. Sori gue ngomong tiba-tiba dan dengan cara kayak gini. Tapi, gue harap lo terima permintaan gue.” Andre melangkah keluar dan meninggalkan Dera.

Dera tidak bisa memungkiri bahwa di balik rasa kesalnya dengan Andre, ia sebenarnya juga menyenangi

banyak hal dari Andre. Andre memberinya kebebasan untuk melakukan hal-hal yang ia senangi.

Jika tidak bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan, jagalah apa yang sudah kamu miliki. Kalimat itu tiba-tiba saja melintas berulang-ulang di kepala Dera. Di dalam alam bawah sadar Dera, sebenarnya ia hanya berharap ada seseorang yang membutuhkan kehadirannya. Membuatnya merasa berguna kembali. Membuatnya merasa menjadi alasan indah untuk setiap senyuman yang tersungging dari bibir seseorang, menjadi warna-warni yang mencerahkan hari-hari seseorang. Menjadi satu-satunya yang diharapkan oleh seseorang untuk melengkapi dirinya, melengkapi kehidupannya.

Dan, hingga saat ini, ia tidak tahu apakah Randi menginginkannya atau tidak.



Dera mengambil ponselnya, mencari sebuah nama. Ia ingin bertemu dengan Randi, mungkin untuk kali terakhir, memastikan bahwa ia tak lagi punya kesempatan untuk menjadi seseorang yang diinginkan oleh Randi.

Dera mencoba menghubungi nomor Randi berkali-kali, tetapi gagal. Ia mencari nama lain di daftar kontak di ponselnya.

“Halo?”

“Halo, Kak Dian. Lagi di mana?” tanya Dera.

“Di kontrakan, De. Kenapa? Mau ke sini?”

“Hehe, iya, Kak. Aku memang mau ke sana, paling nanti malem. Oh iya, Randi ke mana, ya, Kak? Aku tadi teleponin, tapi nggak bisa.”

“Duh, nggak tahu juga ya, De. Tapi, dia mah kalau pergi paling ke situ-situ aja. Kalau nggak ke Djendelo, Malioboro, yang rada jauh ya ke pantai....”

“Ah, iya. Makasih ya, Kak,” ucap Dera seraya mengakhiri pembicaraan.

Dera tiba-tiba teringat sebuah tempat. Sebuah pantai. Ia sering menghabiskan waktu bersama Randi di sana. Pantai di Yogya memang banyak, tetapi ia tahu pasti ke pantai yang mana ia harus mencari Randi.





MeetBooks

9

Bicara Hati





Pantai Sadranan. 16:12 WIB.

Randi tidak sepenuhnya mengerti apa yang Tuhan inginkan kali ini darinya. Di tengah carut-marut pikirannya yang hampir tak pernah berhenti dihantui oleh bayangan akan Dera, tiba-tiba ia dipertemukan dengan Fila yang hanya dalam sekejap waktu mampu mengalihkan seluruh energi negatifnya menjadi perasaan yang lebih nyaman.

Ia tidak tahu apakah ia menyukai Fila. Namun, ia tahu pasti bahwa setiap bersama Fila dan menghabiskan berjam-jam mengobrol dengannya tentang apa saja— fotografi, film, tempat-tempat favorit, makanan, buku, musik. Randi merasa seluruh bagian dunianya yang

berat seketika terlepas dari kepalanya dan ia tak perlu memikirkan hal lain selain terus mengobrol dengan Fila.

Lebih dari itu, ada sesuatu di diri Fila yang membuat hatinya bisa merasakan ketenangan. Randi tidak tahu, apakah cara bicaranya, caranya tertawa, caranya mendengarkan saat Randi berbicara, caranya tersenyum, atau caranya melihat sesuatu.

Atau, mungkin, hanya karena Fila ada di sana di sampingnya, ia sudah merasa tenang.

"Fil, kamu sadar nggak kalau kita udah sekitar setengah jam diem-dieman gini," ujar Randi, memecah sepi di antara mereka. "Sebenernya, kamu mau ngapain ngajak aku ke sini? Kamu nggak mau makan dulu? Aku laper banget."

"Ada yang mau aku omongin ke kamu," kata Fila seraya menunduk, menatap pasir pantai yang mengubur kedua kakinya.

"Ya omongin aja. Aku punya banyak waktu kok buat kamu." Randi memasang senyum jail.

"Aku denger banyak dari Dera."

"Hah?" Randi mengernyitkan dahi.

"Dia cantik. Kenapa nggak balikan aja?"

"Kamu ketemu Dera?"

Fila mengangguk. "Kamu masih sayang sama dia?"

"Nggak tahu, Fil. Aku nggak berminat bahas dia, *please.*"

Ketakutan itu semakin nyata bagi Fila. Ia tak sanggup untuk benar-benar kehilangan Randi. Ia tahu bagaimana rasanya, seseorang yang sudah mengisi hati selama bertahun-tahun tiba-tiba kembali hadir dalam kehidupan setelah sempat pergi dan menghilang. Jika ia jadi Randi dan Dera adalah Adrian, ia pasti tak berpikir dua kali lagi untuk menyambut orang yang ia sayang ke dalam hari-harinya.

Namun, ia tak bisa memaksa Randi untuk tak menerima Dera. Tentu saja ia tak bisa.

“Kamu bilang udah nggak ada kontak lagi sama dia,” ucap Fila pelan.

“Maaf.... Dia yang hubungin aku duluan.”

“Kenapa minta maaf? Emang... itu salah?”

Randi tidak menjawab.

“Hak kamu kok berhubungan lagi sama dia. Cuma aneh aja... kenapa kamu bilang udah lama nggak kontak lagi waktu aku tanya waktu itu....”

“Maaf, Fila.”

“Aku jadi penghalang kamu sama Dera, kan?” Fila bertanya dengan nada yang ditekankan. “Kalau aku tahu kamu masih dekat sama dia..., aku nggak akan mengganggu kok.”

“Fil, bukan gitu....”

“Mungkin. ini terdengar konyol buat kamu. Tapi, kamu udah bikin aku berharap, Ndi.” Fila menarik napas. “Aku ngerti banget, lima tahun kamu sama dia nggak mungkin perasaannya bisa terhapus begitu aja. Sekarang..., dia udah kembali di hidup kamu. Tapi, aku pasti jadi pengganjal kamu buat nerima dia lagi. Iya kan...?”

“Aku nggak ada apa-apa lagi dengan dia, Fila.”

“Randi, aku juga bukan siapa-siapa kamu,” ujar Fila. “Ah, aku bego banget ya. Kenapa coba aku ngomong kayak gini. Kita juga nggak ada hubungan apa-apa kan sejak awal.”

“Fila. Aku tuh....”

Belum sempat Randi bicara, ponselnya berbunyi. Terdengarlah lagu Coldplay— “Fix You”, lagu tema masa lalu Randi, lagu kesukaan Dera.

“Halo?” Randi mengangkat teleponnya.

“Ndi, tadi Dera nelepon gue nyariin lo. Dia nelepon lo, tapi nggak nyambung katanya.” Suara Dian di seberang.

“Oh, Dera kenapa? Gue lagi di pantai....” Belum sempat Randi menyelesaikan kalimatnya, teleponnya terputus dan ponselnya mati.

Randi mengernyitkan dahi. *Ada perlu apa Dera mencarinya?* Ia tidak sedang memiliki janji dengan Dera. Ia berpikir, mungkin ada yang ingin Dera bicarakan. Namun, saat ini, itu tidak begitu penting. Yang terpenting

adalah seseorang yang sedang berada di sebelahnya. Fila, yang sedang perlu ia yakinkan akan perasaannya.



Fila menunduk, sekali lagi menatap pasir yang seolah balik menatapnya, membuatnya semakin cemas. Ia baru saja ingin mengungkapkan semuanya kepada Randi, bahwa ia tak ingin kehilangan Randi, bahwa ia merasa mulai menyayangi Randi, bahwa ia tidak ingin ditinggal lagi. Namun, kemudian, ia berpikir untuk mengurungkan saja niatnya itu.

Ketakutan-ketakutan seketika melesak ke dalam benak Fila. Mungkin, akan jadi hal yang salah jika ia menyatakan perasaannya. Mungkin, semuanya sudah tepat seperti ini dan tak ada yang perlu berubah lagi. Mungkin, seperti yang sudah berlalu, Randi juga tak perlu tahu bahwa ia menyayanginya. Dengan kehadiran Dera bersama segala kenangan Randi yang masih tersimpan bersamanya, mungkin ia harus mundur, lalu membiarkan kehilangan kembali menghampirinya.

“Fila, maaf....”

“Randi, aku pernah bilang nggak kan kalau kamu salah?”

“Iya. Tapi, aku ngerasa salah.”

“Udahlah, Ndi. Aku udah milih untuk mundur.” Fila menghela napas panjang. “Bahkan, kita memang harusnya nggak pernah memulai.”

“Oke, Fila, *listen.*” Randi memegang bahu Fila, menatap matanya dalam-dalam. “*I want you. Not her.*”

Fila tak tahu, apakah ucapan Randi barusan harus membuatnya senang atau malah menciptakan sebuah ragu. Ia tak yakin apakah ia harus menuruti perasaan dan keinginannya terhadap Randi dalam situasi seperti ini. Yang ia lihat, bayang-bayang Dera masih menghantui di belakang Randi, mengikuti, dan tak membiarkannya bahagia.

“Kamu cocok dengan dia. Dia cantik, sukses, dan yang paling penting... dia lebih mengenal kamu.”

“Dia udah menyakiti aku.”

“Karena itu, dia bisa memperbaiki semuanya. Dia yang kamu butuh, Randi. Bukan aku.”

“Aku nggak mau.”

Fila ingin memberi tahu Randi, betapa ia ingin Randi menjadi bagian dari hari-hari esoknya. Namun, ia tidak bisa mengatakannya. Lidahnya tercekak oleh bibit-bibit keraguan dan benaknya dihantui kebingungan. Fila tak ingin memulai semuanya dengan menyisakan masalah masa lalu yang belum berakhir. Ia ingin mengatakan itu kepada Randi. Ia ingin Dera pergi.

“Dia menginginkan kamu.”

“Aku nggak menginginkan dia.”

“Dia nggak bisa tanpa kamu.”

“Bukan urusanku!”

“Aku juga perempuan, Randi. Aku tahu gimana perasaan Dera. Dia masih berharap banyak sama kamu.”

“Fila, kamu ngerti nggak, sih? Aku mau kamu. Bukan Dera!” Suara Randi meninggi, tangannya mencengkeram bahu Fila lebih kuat.

Fila tahu, ia tak ingin kehilangan lagi. Kehilangan terlalu berat dan terlalu pahit untuk terjadi hingga kedua kali. Dan, ia tak punya cukup kekuatan untuk menerima luka itu lagi.

“Kamu masih sayang dia?” tanya Fila.

“Dia udah jadi masa lalu aku, Fil.”

“Tapi, dia datang lagi untuk memperbaiki semuanya, kan?”

“Nggak ada lagi yang perlu dia perbaiki.”

“Kenapa kamu nggak kasih dia kesempatan?”

“Dia lebih baik tanpa aku.”



Pantai Sadranan masih seperti dulu. Masih seperti saat kali terakhir Fila melihat Adrian. Barisan ombak, gemerlap senja, dan bongkahan batu-batu karang menyaksikan

sendiri ketakutannya menguasai dirinya. Ketakutan itulah yang akhirnya membuat ia harus kehilangan seseorang yang ia sayang.

“Ndi...,” ucap Fila.

“Hm?”

“Boleh peluk?”

Randi tersenyum, kemudian merentangkan tangannya. Tanpa suara dan tanpa kata-kata lagi, Fila memeluk Randi. Ia merasakan pelukan itu. Begitu hangat, begitu dalam.

“Aku mau ngomong....”

Belum lagi Randi sempat bicara, Fila sudah mendaratkan bibirnya di bibir Randi. Bibir mereka bersentuhan, pelan. Sekian detik, mereka larut dalam heningnya sore itu, di Pantai Sadranan yang disorot cahaya senja. Yang terasa hanya debar jantung yang aneh. Entah setan dari mana merasuki diri Fila hingga ia berani melakukannya.

“Randi, aku nggak mau kehilangan kamu,” kata Fila, merangkul tubuh Randi dengan tangannya.

“Fila, aku sayang kamu.”

Fila terenyak, jantungnya seolah-olah berhenti berdegup untuk sesaat. Ia menahan senyumnya dan sesuatu yang berdesir di tangannya.



Senja menua di Pantai Sadranan. Suara ombak berdebur kencang dan angin laut berdesau hebat, tetapi tak bisa meredam suara debar di dada Fila. Bahkan, setelah Randi mengatakan hal yang tak pernah berani ia katakan, ia hanya berani menyenderkan kepalanya di bahu Randi, tak ingin bersuara dan berkata apa-apa.

Di kejauhan, Dera menyaksikan semuanya. Menyaksikan bahwa sudah tertutup pintu baginya untuk memasuki hati Randi. Menyaksikan kekalahannya atas kompetisi yang ia buat sendiri. Ia harusnya sadar, Randi bahkan tak pernah membuka pintu hati lagi untuknya. Ia sudah membuat luka yang terlalu besar untuk ia tangani sendiri. Dan, Randi pun tak tampak membutuhkan pertolongannya. Ia harusnya tahu, sejak saat ia melakukan kesalahan besar itu, Randi tidak pernah lagi menginginkannya.





MeetBooks

10

Masa Depan





Dua minggu kemudian. 19: 45 WIB.

*I do remember your name
We met at the carnival*

*You said till we meet again
I guess here we are now*

*And I don't even see
Why we can't stay a while*

"Carnival"— Adhitia Sofyan

Alunan melodi dari gitar akustik dan suara penyanyi mengisi sudut-sudut Djendelo Koffie. Cahaya remang menjadi penerang, memantulkan benda-benda ke dalam mata: kursi-kursi dari anyaman rotan dan meja bambu, rak kecil berisi buku-buku di dekat meja kasir, *microphone*, gitar, *speaker*, tikar yang dihampar di tengah-tengah Djendelo.

Orang-orang minum kopi atau cokelat sambil berbincang-bincang. Randi duduk di tempat favoritnya, membuka laptop dan melihat beberapa *website* galeri foto milik fotografer-fotografer ternama. Ia membuka kotak masuk *e-mail*-nya, dan melihat ada sebuah *e-mail* masuk, dari Dera.

Hai, Randi,

Waktu itu, aku nyamperin kamu ke pantai. Aku mau ketemu kamu, aku hubungin handphone kamu, tapi nggak aktif. Aku tanya Kak Dera, dia bilang kamu ke pantai. Jadi, aku ke sana, dan... ternyata kamu sama Fila. Jadi, aku pulang. Hehe...

Maaf, ya, aku nggak ada ngubungin kamu dua minggu ini. Eh, apaan sih aku, pasti kamu malah tenang ya, aku nggak ganggu-gangguin lagi.

Aku mau ngomong apa ya, Randi?

Oh iya, aku harus minta maaf dulu dong, ya. Hehehe. Aku mau minta maaf atas kesalahan aku pada masa lalu. Minta maaf karena udah nyakitin dan ngecewain kamu. Minta maaf untuk segala harapan kamu yang aku hancurkan.

Maaf kalau aku nggak bisa jadi yang kamu inginkan. Nggak bisa jadi yang terbaik buat kamu. Selalu bikin kamu kesal dan marah.

Maaf ya, Randi. Aku udah menyia-nyiakan cinta kamu yang begitu besar buat aku. Kamu udah yakin aku orang terakhir yang kamu cintai dan kamu simpan di hati kamu, tapi aku malah menghancurkan keyakinan itu. Maaf aku udah ngerusak lima tahun hubungan kita dengan tindakan aku yang bodoh.

Maafin aku ya, Randi.

Maaf aku nggak pernah sadar kalau yang terbaik buat aku tuh cuma kamu. Aku udah pergi menjauh, tapi hatiku selalu menginginkan kamu. Cuma kamu yang paling ngerti aku, yang nerima aku apa adanya, yang nggak pernah nuntut aku apa-apa, nggak pernah nuntut aku untuk jadi siapa-siapa selain diri aku sendiri gimana adanya.

Randi, aku sadar kok aku bego banget, udah nyia-nyiain kamu gitu aja. Aku mau nebus semua kesalahan dan kebodohan aku. Aku mau nyembuhin luka di hati kamu yang aku buat sendiri. Aku mau ngeberesin ruanganku di hati kamu yang udah aku

berantakin sendiri. Aku mau ngebenerin lagi semua yang udah aku rusak.

Tapi, udah terlambat ya, Randi? Hehe.

Iya, nggak apa-apa.

Eh iya, kamu masih masang lagu Coldplay ya di handphone kamu? Aku sempat ge-er waktu tahu kamu masih pakai lagu kesukaanku itu jadi ringtone kamu. Hmm, aku pikir kamu masih kangen aku atau belum move-on dari aku. Ternyata, aku yang kegeeran ya?

Randi, maafin aku, ya.

Aku nggak bisa ngomong apa-apa lagi ke kamu selain minta maaf. Aku juga beruntung banget kalau kamu masih mau baca surat ini. Oh iya, maaf ya aku nggak ngasih surat ini langsung ke kamu. Aku nggak berani. Takut ganggu kalian. Hmm, sebenarnya, bukan itu. Aku cuma nggak berani ngasih surat ini langsung ke kamu, Randi.

Karena saat kamu baca surat ini, aku udah jauh pergi.

:)

—Dera

Randi menghela napas sejenak, menerawang ke luar jendela beberapa saat, lalu kembali melihat layar laptopnya dan mengeklik tombol *delete*....

Randi!"

Randi menoleh, melihat Laras bersama Irfan. Di belakangnya, ada Dian dan Dani.

"Kita sengaja nih dateng ke sini rame-rame buat lihat pameran foto lo," ucap Dian. "Pameran bareng Fila pula, waaa."

"Norak ah." Randi menjitak pelan kepala Dian.

"Akhirnya, lo motret lagi," celetuk Irfan.

"Biasanya juga gue motret, kok. Jangan lebay lo ah."

"Tapi, nggak untuk kayak gini. Lo cuma motret buat cari duit. Sekarang, lo mulai motret untuk kesenangan lo lagi."

Randi tersenyum. Apa yang dibilang Irfan nggak sepenuhnya salah. Sejak putus dengan Dera, ia tidak pernah lagi memotret untuk kesenangannya sendiri. Ia hanya memotret untuk bekerja, menjadi jurnalis fotografer lepas atau menerima pesanan memotret untuk keperluan komersial. Ia sudah lupa dengan kebahagiaannya sendiri. Dan, dengan caranya yang manis, Fila perlahan telah mengembalikan kebahagiaan itu kepadanya.

"Hei."

Fila tampak manis. Ia mengenakan celana pendek berwarna krem dan kaus putih. Lehernya dibalut syal dan rambut panjangnya yang sedikit bergelombang tergerai

cantik. Ia tersenyum. Senyumnya itu membuat waktu di dunia Randi berhenti untuk sesaat.

“Yuk, udah mau mulai,” ujar Fila, meraih tangan Randi.

Randi menyambut tangan itu dengan perasaan yang tidak begitu bisa ia gambarkan. Yang jelas, ia merasa hangat dan nyaman. Sehangat secangkir coklat. Sehangat rindu yang selalu ia nantikan. Sehangat malam yang diselimuti bintang.

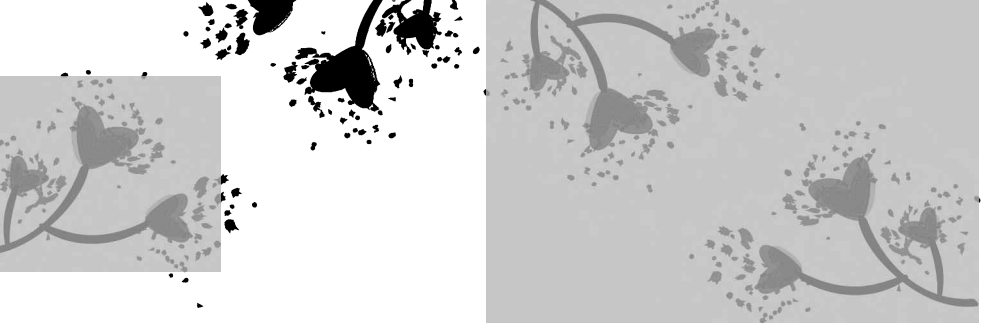
Sehangat gelap yang menemukan terang.



MeetBooks

MeetBooks





MeetBooks

11

Catatan Pencarian Masa Depan





Sudah hampir tengah malam di Djendelo. Pramusaji terlihat mengangkat gelas-gelas kopi dan asbak di atas meja, sementara beberapa orang tampak membereskan perlengkapan pameran foto. *Speaker* kecil, *microphone*, proyektor LCD beserta layarnya diangkut dan dikumpulkan di satu sudut. Randi dan Fila masih duduk berdua di sudut lain di area lesehan Djendelo. Diam, seperti membiarkan heningnya malam mewakili suara hati mereka.

“Randi.” Fila membuka suara.

“Ya?”

“Dera gimana?” Suara Fila terlihat ragu saat menyebutkan nama itu.

“Dia kirim *e-mail*..., katanya mau pergi jauh....”

Fila menunduk. Ada secuil ragu yang masih tersisa di benaknya. Ia tidak tahu, mungkin karena ia terlalu takut kehilangan Randi, kehilangan sesuatu yang saat ini sangat berarti baginya.

“Fila, dia masa lalu aku. Sampai kapan pun, dia akan jadi seperti itu. Nggak bakal jadi masa sekarang, apalagi masa depan aku.” Randi menggenggam tangan Fila, perlahan. Ia menatap Fila lekat-lekat, seolah-olah hanya Fila satu-satunya yang ingin ia perhatikan malam ini. “Fila...,” Randi memanggil pelan, Fila menatapnya, “kamu mau jadi masa depan aku?”

Fila tersenyum, dadanya berdebar aneh. Namun, ia berusaha untuk mengeluarkan jawaban dengan suara yang tenang.

“Iya.” Fila mengangguk, membalas genggamannya Randi. Sudut-sudut bibirnya terangkat, membuat pipinya yang bersemu terlihat bulat dan lucu.

Senyum Fila itu, senyum yang sama dengan yang Randi lihat saat kali pertama ia bertemu Fila. Di tempat yang sama, di waktu yang berbeda, dengan perasaan yang sangat jauh berbeda. Saat itu, mereka adalah dua orang asing yang tak saling mengenal. Namun, saat ini, mereka adalah dua orang yang saling tak ingin kehilangan.

Dua orang yang saling menjadikan satu sama lain sebagai catatan rencana masa depan.



B U K U M O K U

MeetBooks

Ingin Jadi Penulis?

Yuk, kirimkan naskahmu ke Redaksi Bukune!

Kategori Naskah:

- Pelit (*Personal Literature*) Komedi & Inspiratif
- Kumpulan Komedi
- Komik
- Nonfiksi (*Lifestyle*, Hobi, Psikologi Populer, Bahasa)
- Fiksi/Novel
 - Novel Komedi
 - Novel Romance (Remaja/Dewasa)
 - Novel Inspiratif

Ketentuan Umum

- Naskah harus karya asli (original), menarik, dan berbeda dari yang ada di pasaran.
- Naskah ditulis dengan ketebalan 80-150 halaman A4, spasi 1, jenis huruf Times New Roman (ukuran 12 dengan margin standar). Untuk jenis huruf judul atau sub-bab, kamu boleh menggunakan jenis huruf lainnya.
- Isi naskah tidak mengandung SARA dan tidak melanggar hak cipta orang lain.
- Sesuaikan gaya bahasa naskahmu dengan isi naskah dan target pasar naskahmu.
- Sertakan sinopsis naskah, keunggulan naskah, dan Form Pengiriman Naskah* yang bisa kamu unduh di website Bukune.

Kirimkan naskah kamu dalam bentuk **hardcopy/print out** (jangan lupa dijilid rapi, ya) ke:

REDAKSI BUKUNE

Jl. H. Montong No. 57

Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp: 021-78883030

(Cantumkan Kode Naskah, misalnya "NOVEL ROMANCE", di sudut kanan amplop)

Semua naskah yang diterima akan melalui proses seleksi. Penulis akan mendapatkan informasi mengenai status naskah, selambat-lambatnya tiga bulan sejak naskah diterima penerbit. Naskah yang tidak lolos seleksi akan dikembalikan ke alamat yang dicantumkan penulis.

Info lebih lanjut, kunjungi www.bukune.com



Bagimu, cinta tak bersyarat, membuat kita tak akan pernah hilang harapan.

Kau bilang, kau jatuh cinta kepadaku, dan jika aku merasakan hal yang sama, itu sudah cukup bagimu.

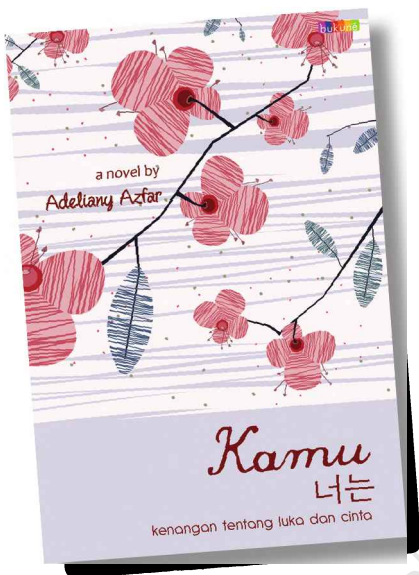
Namun, bagiku, cinta penuh syarat: hal-hal yang akan mengikat hatimu dan hatiku.

Aku terlalu banyak memiliki tanda tanya. Aku tahu.... Hanya saja, masa lalu terlalu kelam dan membuatku kehilangan kepercayaan dan harapan pada cinta....

Atau, cukup kau jawab yang ini saja: apakah ada cinta tanpa jeda itu bila aku bersamamu?



Kau tiba-tiba berdiri di hadapanku, membuatku seketika mengulang kembali sebuah kisah cinta dalam benakku. Cinta telah kutitipkan pada masa lalu, tetapi aku masih menyimpan sehelai harapan masa depan bersamamu. Kau terdiam, apakah kau pun mulai ragu dengan cinta, cinta yang kau bawaikan kemarin untukku?



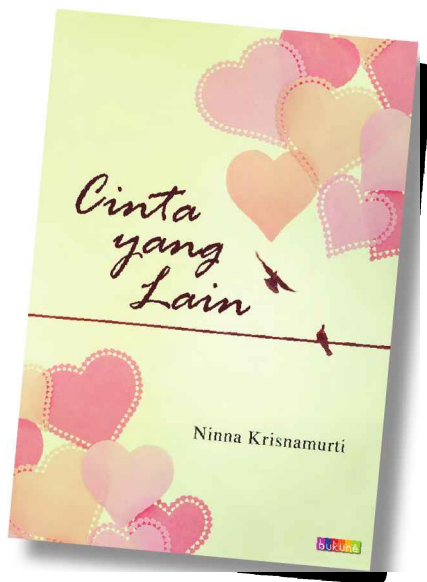
Kukemasi rindu dan harap ini.
Tak ada tempat untukku dalam kisahmu.

Aku hanyalah sebuah jeda dalam napasmu, sementara dia adalah udara yang kau hirup dalam setiap hela. Aku putuskan untuk berhenti berharap, dan aku tahu bahwa luka akan mendewasakanku.

Namun, kadang malam membuatku meragu dan kembali bertanya, benarkah dirimulah cinta yang selama ini kucari sepanjang waktu? Kau, berilah aku isyarat. Satu kali lagi saja....

Cinta dan kehilangan, ia begitu dekat ternyata. Aku sudah menyangka, hanya saja mungkin tidak mempersiapkannya.... Aku hanya mempersiapkan hati untuk jatuh cinta kepadamu, tanpa mempersiapkannya untuk mengucapkan selamat tinggal.

"Hidup harus terus berjalan," bisikmu kala itu.... Aku tahu, tapi hati, ah, mampukah aku membukanya untuk yang lain, selain untukmu?



Hola

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune. Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi BuKune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi BuKune



Tentang Penulis

Bernard Batubara. Biasa dipanggil Bara. Lahir di Pontianak, 9 Juli 1989. Lulusan teknik yang menyenangi segala hal berbau seni, terutama tulisan dan fotografi. Giat menulis fiksi dan puisi mulai pertengahan 2007. Sejak itu, beberapa tulisannya berupa puisi dan cerpen sempat dimuat di majalah seni *GONG*, harian *Kompas*, *Batam Pos*, *Koran Tempo*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Nasional*, dan beberapa antologi bersama; *Teka-teki tentang Tubuh dan Kematian* (puisi), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (puisi, Temu Sastrawan Indonesia II), *Percakapan Lingua Franca* (puisi, Temu Sastrawan Indonesia III), dan *Mata* (cerpen, *Jurnal Cerpen Indonesia* edisi 12).

Masih menyimpan keinginan untuk melihat dan memotret langsung musim gugur, juga duduk berdua dengan seseorang tercinta di pinggir pantai melihat laut lepas pada saat purnama.

Buku puisi pertamanya berjudul *Angsa-angsa Ketapang* (Greentea, 2010).

Kata Hati adalah novel pertamanya.

Kunjungi Bara di:

Twitter : @benzbara_

Blog : bisikanbusuk.blogspot.com



Ini tentang kisah kehilangan,
ketika kau mendapati separuh hatimu kosong dan merapuh.
Atas nama ketidakpercayaan,
kita telah saling mengucapkan selamat tinggal.

Ketika tak ada lagi yang bisa kau percaya, ikuti kata hati.
Begitu seharusnya, bukan?

Dan, hati ini membawaku kembali kepadamu.
Tapi, kau tak lagi berada di tempat kita dahulu.
Apakah kau telah menemukan separuh hati lain—selain hatiku?



Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
E-mail : redaksi@bukune.com
Website : www.bukune.com
Twitter : @bukune

ISBN [13] 978-602-220-063-5
ISBN 602-220-063-6



novel